

# Sapa Ramah DI TANAH PUCANGANAK

Bersama kami menciptakan sebuah cerita pengabdian di Pucanganak. Bersama tiga puluh satu manusia hebat, kami melukis kisah-kisah sepanjang pengabdian menjadi sebuah kenangan melengkung penuh warna. Dengan sinar tulus pengabdian, kami merengkuh banyak jiwa menjadi satu, kami pun dirangkul kehangatan masyarakat dengan senyum teduh yang menyejukkan. Bersama kami melebur menjadi satu dalam pesona Desa Pucanganak. Seakan mengajak kembali dalam kehangatan ruang pengabdian itu.

Dalam buku ini kami persembahkan. Guratan-guratan penuh makna dari kisah pengabdian kami. Kisah-kisah dari tiga puluh satu sudut pandang yang berbeda. Kami menyusunnya menjadi banyak warna. Membentuknya menjadi rangkaian cerita indah penuh makna. Membentangnya sebagai kenangan tak terganti



CV AUSY MEDIA  
www.ausymedia.id / 081 553 461 078  
Kantor 1  
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung  
Ausy Media Factory  
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRCDN : 62-1187-4887-308

*Sapa Ramah di Tanah Pucanganak, Antologi Cerita dan Pengalaman*



# Sapa Ramah DI TANAH PUCANGANAK

## Antologi Cerita dan Pengalaman

Editor:  
Barlian Anung Prabandono, S. Ikom., M.A

ANTOLOGI ESAI  
KKN DESA PUCANGANAK 2025

***Sapa Ramah di Tanah Pucanganak,  
Antologi Cerita dan Pengalaman***



CV. AUSY MEDIA

**Sapa Ramah di Tanah Pucanganak, Antologi Cerita dan Pengalaman**

Copyright © 2025

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

**Penulis:**

Anggota KKN Desa Pucanganak 2025

**Editor:**

Barlian Anung Prabandono, S. Ikom., M.A

**Layouting:**

Nilna Muna

**Desain Cover:**

Nilna Muna

Cetakan Pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-4887-308

**Penerbit:**

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,  
Jawa timur.

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com)/ [cs@ausymedia.id](mailto:cs@ausymedia.id)

Website: <https://ausymedia.id/>

**Bekerjasama Dengan:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah Swt sehingga buku antologi essay KKN Reguler Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berjudul “.....” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya min yaumil hadza illa yaumil qiyamah.

Buku antologi essay ini hadir sebagai bagian tulisan kecil dari kisah perjalanan KKN Reguler Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di tahun 2025. Penulisan buku ini diharapkan tidak hanya menjadi pengabdian sebuah momen yang berharga, namun juga menjadi salah satu energi positif dari perjalanan pengabdian bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat selangkah lebih baik. Buku “.....” ditulis bersama oleh seluruh peserta KKN Reguler di bawah bimbingan Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Perbedaan dalam pengekspresian narasi, gaya kepenulisan, serta sudut pandang dalam memahami dari masing-masing penulis yang heterogen menjadi salah satu alasan buku ini menarik untuk dibaca. Keanekaragaman latar belakang masyarakat dan budaya yang ada juga menjadi keunikan sendiri di setiap tulisan dalam buku ini.

Kesuksesan penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih atas segala dorongan yang telah diberikan. Akhir kata, kami menyadari dalam penulisan buku ini bukanlah karya yang

sempurna, sangat mungkin mengandung berbagai kesalahan dimulai dari aspek bahasa, inkoherensi antar paragraph, inkomunikatif dan sebagainya, maka dari itu kami penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan selalu diterima dengan tangan terbuka. Sebagai penutup dari pengantar ini, semoga penulisan buku ini dapat memberikan manfaat bagi almamater kebanggan kami Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya.

Tulungagung, 7 Agustus 2025

Penyusun

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>

<b>Tumbuh dalam Pengabdian, Terbentuk oleh Tantangan .....</b>	<b>1</b>
--	----------

*Oleh: Risqi Putra Pratama*

<b>Mengembangkan Ekonomi Desa Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat: Refleksi Pengalaman KKN di Desa Pucanganak.....</b>	<b>4</b>
--	----------

*Oleh: Arlenda Diva Febiola*

<b>Cerita Dari Sebuah Pengabdian Selama 40 Hari.....</b>	<b>8</b>
--	----------

*Oleh: Khalimatus Sa'diyah*

<b>TAGABUN: Taman Kecil Penuh Manfaat di Sudut Bank Sampah.....</b>	<b>11</b>
---	-----------

*Oleh: Hibatul Azizi Sevia Ma'arif*

<b>KKN Perjalanan Menemukan Makna Pengabdian Di Desa Pucanganak.....</b>	<b>14</b>
--	-----------

*Oleh: Revalinda Clauzhy Anggraini*

<b>Jejak Rasa di Desa Pucanganak .....</b>	<b>17</b>
--	-----------

*Oleh: Zulita Zakiatus Shofia*

<b>40 Hari Bersama Pucanganak: Perjalanan Pengabdian Dan Pembelajaran .....</b>	<b>20</b>
---	-----------

*Oleh: Hamdana Shulha Mazidatur Rosyda*

<b>Desa Baru Yang Terkenang .....</b>	<b>23</b>
---------------------------------------	-----------

*Oleh: Lenny Aprilya Sari*

<b>Merangkai Cerita dan Mengabadi Momen di Pucanganak... 28</b>	
<i>Oleh: Abdul Gani Akbar</i>	
<b>Pengalaman Mengajar di TPQ dan Madrasah Selama KKN di Desa Pucanganak..... 31</b>	
<i>Oleh: Nidya Nurilasari</i>	
<b>Pengalaman Pribadi dan Pembelajaran selama KKN di Desa Pucanganak..... 35</b>	
<i>Oleh: Hanip Lutfiana</i>	
<b>Langkah Kecil Di Pucanganak, Pelajaran Besar Untuk Hidup ..... 41</b>	
<i>Oleh: Amanah Rahmawati</i>	
<b>3.405.600 Detik Yang Berharga Di Desa Pucanganak..... 45</b>	
<i>Oleh: Jevani Tsafadilla Alung Nova Ramadani</i>	
<b>Pengabdian 40 Hari ..... 49</b>	
<i>Oleh: Muhamad Haidar Zidan Yahya</i>	
<b>Cerita Dari Sebuah Pengabdian Selama 40 Hari..... 52</b>	
<i>Oleh: Titis Bella Puspita</i>	
<b>Melukis Kenangan Manis ..... 55</b>	
<i>Oleh: Ninda Nurul Khasanah</i>	
<b>Membuat Kenangan, Menambah Pengalaman: KKN di Desa Pucanganak..... 58</b>	
<i>Oleh: Mochammad Tarikhul Adha</i>	
<b>Pengembangan Keterampilan Ekonomi Desa: Empat Puluh Hari Di Bawah Senja dan Kabut Pucanganak ..... 61</b>	
<i>Oleh: Faridatul Hamidah D.</i>	

<b>Harmoni di Kaki Gunung: Sebuah Renungan dari Pucanganak.....</b>	<b>64</b>
<i>Oleh: Muhammad Luthfi Aziz</i>	
<b>Berkelana di Desa Pucanganak, Desa Penuh Potensi, Ramah dan Berseri.....</b>	<b>68</b>
<i>Oleh: Septhia Dika Sahara</i>	
<b>Program Ngaji dan Akhlak Mulia Membentuk Pribadi Islam Sejak Dini di Lingkungan Desa Pucanganak .....</b>	<b>73</b>
<i>Oleh: Rangga Gilang Kurniawan</i>	
<b>40 Hari Belajar Bersama 40 Insan.....</b>	<b>77</b>
<i>Oleh: Ellysa Lisetyo Putri</i>	
<b>Keindahan Alam Pucanganak Dusun Sumbermaduh dan Keramahan Warga Sekitarnya.....</b>	<b>80</b>
<i>Oleh: Shinta Nuria Qorrota Aini</i>	
<b>Membangklai Makna, Menjalin Cerita: KKN di Desa Pucanganak.....</b>	<b>84</b>
<i>Oleh: Finna Ryan Chantika</i>	
<b>Menenun Harapan Bersama Tas Anyam Jali: Cerita Pengabdian di Desa Pucanganak .....</b>	<b>87</b>
<i>Oleh: Okky Vian Ardiansyah</i>	
<b>Menjalin Asa, Membangun Desa: Kisah Pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2025 .....</b>	<b>90</b>
<i>Oleh: Asfi Dwi Farel</i>	
<b>Pengalaman Saya KKN Di Pucanganak.....</b>	<b>93</b>
<i>Oleh: Daffa Alam Qushayyi</i>	

<b>Mengukir Makna di Pucanganak: Empat Puluh Hari Penuh Kisah .....</b>	<b>96</b>
<i>Oleh: Nur Sa'idatul Khusna</i>	
<b>Ceritaku Di Desa Pucanganak.....</b>	<b>99</b>
<i>Oleh: Elisa Atmasari</i>	
<b>Dari Teori ke Realita: Pengalaman KKN dalam Lensa Kisah Nabi Musa .....</b>	<b>103</b>
<i>Oleh: Alfisya Humaida</i>	
<b>Kearifan di Balik Dingin dan Kabut Pucanganak: Cerita Bersama Masyarakat Pegunungan .....</b>	<b>106</b>
<i>Oleh: Ulfatun Nafisa</i>	

## **TUMBUH DALAM PENGABDIAN, TERBENTUK OLEH TANTANGAN**

*Oleh: Rizqi Putra Pratama*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting dalam perjalanan akademik mahasiswa, tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sebagai ruang untuk mengasah kepekaan sosial, kemandirian, serta kepemimpinan. Pengalaman selama satu bulan di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, memberikan pelajaran yang tidak ternilai bagi saya, khususnya dalam peran sebagai ketua kelompok KKN. Menjalankan amanah kepemimpinan dalam situasi nyata, dengan segala tantangannya, membuka banyak ruang refleksi dan pembelajaran yang mendalam.

Sebagai ketua, saya tidak hanya bertanggung jawab terhadap jalannya program kerja, tetapi juga menjadi penghubung antara peserta, masyarakat, dan pihak desa. Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga harmoni internal kelompok. Sebagaimana layaknya kumpulan individu dengan latar belakang, karakter, dan cara pandang yang beragam, dinamika dan ketegangan dalam tim tidak dapat dihindari. Diskusi yang memanas, perbedaan pendapat, bahkan konflik kecil kerap muncul di tengah padatnya kegiatan. Dalam situasi seperti itu, saya belajar untuk menjadi pendengar yang baik, penengah yang adil, serta pengambil keputusan yang tenang dan bijak.

Mengelola “huru-hara” internal bukanlah hal mudah. Ada kalanya kelelahan fisik dan tekanan emosional membuat komunikasi antaranggota menjadi kurang kondusif. Namun, saya berusaha menghadirkan ruang dialog terbuka agar setiap suara bisa didengar. Pendekatan persuasif, fleksibilitas, dan empati menjadi kunci dalam menjaga kekompakan. Saya menyadari bahwa keberhasilan program KKN bukan hanya ditentukan oleh seberapa baik perencanaannya, tetapi juga oleh seberapa kuat solidaritas dan kerja sama dalam tim dapat dibangun.

Di sisi lain, sambutan masyarakat Desa Pucanganak memberikan semangat baru dalam setiap langkah yang kami tempuh. Tempat tinggal kami disediakan dengan baik, bahkan sejak awal telah dibersihkan dan disiapkan secara lengkap. Tidak hanya soal fasilitas, tetapi juga sikap hangat dan perhatian dari masyarakat sekitar menjadi kekuatan yang mengiringi hari-hari kami. Kehidupan bersama masyarakat desa yang sederhana namun penuh makna membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari komunitas, bukan sekadar tamu yang singgah sementara.

Kegiatan-kegiatan yang kami lakukan bersama masyarakat pun berjalan penuh antusiasme. Rutinan yasinan menjadi ruang pertemuan yang hangat antara peserta dan para tokoh masyarakat. Dalam forum tersebut, hubungan tidak hanya dibangun melalui diskusi, tetapi juga melalui canda dan kebersamaan. Kegiatan senam bersama ibu-ibu PKK pun menjadi momen yang selalu ditunggu. Semangat mereka menunjukkan bagaimana kesehatan dan kebersamaan dapat berjalan beriringan dalam suasana yang menyenangkan.

Keterlibatan masyarakat juga sangat besar dalam Lomba Desa Berseri. Warga bahu membahu menjaga kebersihan, mempercantik lingkungan, dan menata fasilitas desa. Semangat gotong royong ini memberikan pelajaran penting bahwa

pembangunan tidak bisa berjalan sendiri, melainkan melalui kerja kolektif seluruh unsur masyarakat.

Program unggulan kami, yaitu penerapan biopori sebagai upaya pengelolaan sampah dan konservasi air, mendapat respons positif dari masyarakat. Banyak warga yang tidak hanya bersedia lahan rumahnya dijadikan lokasi biopori, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengerjaan dan perawatan. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat bukan hanya soal keikutsertaan fisik, tetapi juga kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Menjelang akhir masa KKN, kegiatan ditutup dengan turnamen tenis meja yang berlangsung selama tiga hari. Kegiatan ini menjadi hiburan sekaligus sarana penguat ikatan sosial antarwarga. Dari kalangan pemuda hingga orang tua, semua turut ambil bagian dalam suasana penuh sportivitas dan kegembiraan. Sorak-sorai dan dukungan warga menciptakan suasana yang hidup dan menyenangkan.

Sebagai ketua, saya merasa bersyukur dapat mengalami dinamika lengkap dalam satu rangkaian KKN—menghadapi tantangan, menyelesaikan konflik, membangun komunikasi, serta melihat bagaimana kerja tim dan interaksi dengan masyarakat dapat menghasilkan dampak yang nyata. KKN di Desa Pucanganak menjadi bukti bahwa proses pembelajaran terbaik sering kali tidak terjadi di ruang kelas, melainkan di tengah masyarakat, melalui interaksi langsung dan tantangan sehari-hari.

Satu bulan yang singkat ini akan selalu menjadi pengingat bahwa menjadi pemimpin bukanlah tentang memberi perintah, tetapi tentang merangkul, mendengar, menyemangati, dan mengambil keputusan dengan hati yang terbuka. Desa Pucanganak telah menjadi ruang belajar yang utuh—bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang kematangan diri.

**MENGEMBANGKAN EKONOMI DESA MELALUI  
PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT:  
REFLEKSI PENGALAMAN KKN DI DESA  
PUCANGANAK**

*Oleh: Arlenda Diva Febiola*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib yang harus dijalani oleh setiap mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Sebagai mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah dari Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, saya Arlenda Diva Febiola berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek selama kurang lebih satu bulan pada Juli-Agustus 2025. Pengalaman ini memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan masyarakat desa dan bagaimana kontribusi nyata yang dapat diberikan untuk kemajuan ekonomi lokal. Desa Pucanganak merupakan desa yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, namun masih memerlukan pendampingan dalam pengelolaan keuangan dan pengembangan usaha masyarakat. Sebagai mahasiswa yang mendalami bidang keuangan syariah, saya ditempatkan dalam divisi ekonomi dengan program kerja utama berupa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan, inovasi, dan Pemasaran UMKM.

Program kerja divisi ekonomi dimulai dengan survei dan pemetaan potensi ekonomi desa pada minggu pertama KKN. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis usaha yang sudah berjalan di masyarakat, kendala yang dihadapi, serta peluang pengembangan yang dapat dioptimalkan. Dari hasil survei, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pucanganak bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan pedagang kecil. Namun, masih banyak yang belum memahami pengelolaan keuangan usaha dan pemasaran yang baik. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, divisi ekonomi merancang beberapa program kerja strategis.

Program utama yang menjadi fokus adalah pengembangan ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan kerajinan tas anyaman cantik. Program ini dipilih karena memanfaatkan bahan baku lokal yang mudah didapat dan memiliki potensi pasar yang luas. Pelaksanaan program dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri. Antusiasme warga sangat tinggi, terbukti dari partisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan. Proses pelatihan berlangsung selama beberapa hari, dimulai dari pengenalan bahan dan alat, teknik dasar menganyam, hingga finishing dan packaging produk. Pada minggu kedua, tim divisi ekonomi mulai mengimplementasikan program pelatihan pembuatan keripik tempe dan tas anyaman cantik sebagai upaya diversifikasi produk lokal. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu dari Desa K dengan antusiasme yang tinggi.

Salah satu momen paling berkesan adalah ketika melaksanakan program sosialisasi biopori pada tanggal 26 Juli. Kegiatan ini dilakukan di Balai Desa jam 9 pagi dengan narasumber Bapak Risky Arief Shobirin. Tema sosialisasi adalah "Mewujudkan Desa Ramah Lingkungan Melalui Resapan Biopori". Antusiasme masyarakat sangat tinggi, terbukti dengan kehadiran

peserta yang memenuhi balai desa. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan biopori dan pengambilan video untuk dokumentasi profil desa. Program ini menunjukkan bagaimana aspek lingkungan dan ekonomi dapat diintegrasikan untuk menciptakan nilai tambah bagi desa.

Program unggulan divisi ekonomi adalah Program pelatihan tas anyaman cantik berhasil menghasilkan produk-produk berkualitas yang siap dipasarkan. Lebih dari itu, terbentuknya kelompok usaha produktif di tingkat RT menjadi fondasi bagi pengembangan ekonomi desa yang berkelanjutan. Partisipasi aktif warga dalam berbagai kegiatan, mulai dari kerja bakti hingga lomba tenis meja, juga menunjukkan tingginya semangat gotong royong yang menjadi modal sosial penting bagi pembangunan ekonomi. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk dosen pembimbing lapangan dan perangkat desa, memastikan keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir. Rencana tindak lanjut telah disusun, termasuk pendampingan pemasaran online dan pengembangan variasi produk.

Kegiatan puncak adalah penyelenggaraan lomba tenis meja tingkat desa pada tanggal 4-6 Agustus yang dilaksanakan di rumah Bapak Budi. Meskipun terlihat sebagai kegiatan olahraga, lomba ini sebenarnya bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi melalui event organizing yang melibatkan pedagang lokal sebagai sponsor dan penyedia konsumsi. Hal ini memberikan dampak ekonomi langsung bagi pelaku usaha di desa sambil mempererat hubungan sosial masyarakat

Tantangan terbesar yang dihadapi selama menjalankan program divisi ekonomi adalah keterbatasan pemahaman masyarakat tentang teknologi digital, pemasaran, literasi keuangan. Banyak pelaku usaha yang enggan menggunakan platform digital untuk pemasaran. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan yang dilakukan adalah dengan memberikan contoh

konkret dan pendampingan langsung dalam praktik sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan program menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan waktu KKN menjadi kendala utama, mengingat pembentukan kebiasaan dan budaya ekonomi produktif memerlukan waktu yang tidak singkat. Selain itu, perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan teknis peserta juga memerlukan pendekatan yang bervariasi. Untuk mengatasi hal tersebut, kami menerapkan sistem mentoring berkelanjutan dengan melibatkan tokoh masyarakat lokal yang telah dilatih sebagai kader. Dokumentasi setiap tahap proses juga dilakukan secara detail untuk memudahkan replikasi program di masa mendatang.

Pengalaman KKN di Desa Pucanganak memberikan pembelajaran berharga bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan pendekatan yang berkelanjutan, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik lokal. Program-program yang berhasil adalah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan memberikan manfaat langsung yang dapat dirasakan. Sebagai mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah, pengalaman ini memperkaya pemahaman saya tentang aplikasi teori ekonomi Islam dalam konteks riil masyarakat pedesaan. Saya belajar bahwa ilmu yang dipelajari di bangku kuliah harus dapat diterjemahkan dalam bahasa dan pendekatan yang mudah dipahami masyarakat awam. KKN di Desa Pucanganak telah mengajarkan bahwa pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan memerlukan kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan akademisi. Program divisi ekonomi yang telah dilaksanakan diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan ekonomi desa yang lebih maju di masa mendatang. Semoga pengalaman ini dapat menginspirasi program-program pemberdayaan masyarakat yang lebih inovatif dan berdampak positif bagi kesejahteraan rakyat.

## **CERITA DARI SEBUAH PENGABDIAN SELAMA 40 HARI**

*Oleh: Khalimatus Sa'diyah*

**S**aya Khalimatus Sa'diyah adalah salah satu mahasiswa KKN di desa Pucanganak, Tugu, Trenggalek. Saya dari program studi Tadris Bahasa Indonesia semester enam yang sedang mengikuti KKN ini. Salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang membuka ruang pertemuan antara ilmu yang dipelajari di kampus dengan realitas sosial di lapangan. Bagi saya, KKN bukan hanya soal program kerja, tetapi juga soal belajar hidup berdampingan dengan masyarakat, menyerap nilai-nilai lokal, dan memahami bagaimana perubahan sosial dimulai dari hal-hal sederhana. Itulah yang saya alami selama satu bulan menjalani KKN di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.

Pucanganak merupakan desa yang sudah memiliki fondasi kesadaran lingkungan yang kuat. Hal ini tercermin dari keberadaan Bank Sampah Pelita Mandiri, yang beroperasi secara teratur dan melibatkan warga sebagai nasabah aktif. Setiap minggu, dua kali petugas melakukan pengambilan sampah disetiap rumah warga, yang kemudian ditimbang, dicatat, dan dihargai sesuai jenisnya. Bank sampah ini tidak hanya mengurangi beban sampah, tetapi juga menanamkan semangat hemat, disiplin, dan tanggung jawab lingkungan pada masyarakat.

Keterlibatan saya dalam aktivitas di Bank Sampah Pelita Mandiri membuka mata saya bahwa keberhasilan sebuah program tidak selalu bergantung pada campur tangan luar, tetapi pada kekompakan dan komitmen warga itu sendiri. Warga Pucanganak tidak menunggu perubahan, mereka menciptakan dan merawatnya secara kolektif. Saya juga membuat TAGABUN (taman toga kebun) dan juga membuat plang penguraian sampah untuk kenang-kenangan

Selain itu di Kesehatan, saya juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu di empat dusun, yaitu Dusun Pakel, Sumbermaduh, Krajan, dan Klampisan. Dalam kegiatan ini, saya membantu proses pencatatan data balita & lansia distribusi vitamin, tmt ibu hamil, dan edukasi kesehatan dasar. Kegiatan posyandu menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana masyarakat menjaga kualitas generasi masa depan melalui pelayanan kesehatan yang berkelanjutan. Para kader, yang bekerja tanpa pamrih, menunjukkan bahwa semangat pengabdian sejati lahir dari kepedulian, bukan imbalan.

Selama KKN, saya juga mengikuti tiga kegiatan senam massal, yang menjadi ruang temu sosial dan kebugaran sekaligus. Kegiatan pertama berlangsung di Bendungan Tugu bersama ibu-ibu komunitas gowes se-Kecamatan Tugu. Kegiatan kedua diadakan di Lapangan Ngelongsor, sebagai bagian dari acara senam sehat bersama Paguyuban Sound Jenangan Trenggalek. Sementara kegiatan ketiga berlangsung di desa sendiri, bersama ibu-ibu PKK dan dasawisma se-Desa Pucanganak. Ketiga kegiatan tersebut tidak hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga menghidupkan semangat kebersamaan antarwarga.

Melalui serangkaian kegiatan tersebut, saya belajar bahwa membangun desa bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi tentang bagaimana kita hadir sebagai bagian dari masyarakat, mendengarkan mereka, menghargai yang sudah ada,

dan memperkuatnya dengan ilmu yang kita miliki. Tidak ada intervensi yang berhasil tanpa dialog, tanpa rasa hormat pada kearifan lokal, dan tanpa kesediaan untuk menjadi pembelajar.

Seperti pengalaman yang saya lihat dari bank sampah yang rutin berjalan, posyandu yang tak pernah sepi, dan senam pagi yang menjadi tradisi sehat. Semuanya lahir dari warga, dijalankan oleh warga, dan untuk warga. KKN di Desa Pucanganak juga mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan hanya bentuk kontribusi, tetapi juga proses mendewasakan diri. Saya belajar tentang kesederhanaan yang produktif, tentang relasi sosial yang damai. Pucanganak bukan hanya lokasi KKN saya, tetapi juga ruang belajar kehidupan yang penuh makna. Dan pengabdian yang tulus selalu lahir dari rasa ingin tahu, rasa hormat, dan rasa cinta pada masyarakat.

## **TAGABUN: TAMAN KECIL PENUH MANFAAT DI SUDUT BANK SAMPAH**

*Oleh: Hibatul Azizi Sevia Ma'arif*

**A**ku Hibatul Azizi Sevia Ma'arif, salah satu mahasiswa dari Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI). Pada tahun 2025 ini, aku dipercaya untuk menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan. Tempat pengabdianku adalah Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek sebuah desa yang tak hanya sejuk secara alam, tapi juga hangat secara sosial. Di desa ini, aku menemukan semangat gotong royong, keramahan yang tulus, dan kebijaksanaan hidup yang lahir dari interaksi sederhana sehari-hari. Kami tak hanya menerapkan ilmu yang kami pelajari di bangku kuliah, tetapi juga menyerap pelajaran hidup langsung dari masyarakat. Kami belajar pentingnya menjaga kesehatan lingkungan, menciptakan harmoni dalam keberagaman, dan betapa nilai-nilai kekeluargaan menjadi fondasi kokoh dalam kehidupan desa.

Dari awal datang ke desa, kami memang sudah punya rencana untuk bikin program kerja yang benar-benar bisa berguna dan terus dipakai setelah KKN selesai. Kami mulai dari observasi kecil-kecilan, ngobrol sama warga, dan melihat potensi yang bisa dikembangkan. Salah satu tempat yang menarik perhatian kami adalah Bank Sampah Pelita Mandiri. Di sana, warga sudah terbiasa mengumpulkan dan menabung sampah.

Dari situ, muncul ide dari divisi kami untuk menambah nilai manfaat dari tempat itu: yaitu dengan membuat TAGABUN, singkatan dari Taman TOGA Kebun.

Program ini kami rancang untuk menanam berbagai tanaman obat keluarga (TOGA) yang bisa dimanfaatkan warga secara langsung. Apalagi, tanaman toga itu sebenarnya sederhana dan mudah dirawat, tapi manfaatnya besar banget. Kegiatan dimulai dari pengumpulan bahan. Kami beli bibit tanaman toga seperti jahe, kunyit, kencur, kunci, sereh. Setelah itu, kami mulai meracik media tanam. Kami mencampur tanah gembur dengan pupuk kandang dan sekam. Proses pencampurannya cukup seru, karena kami kerjakan bareng-bareng, sambil ngobrol dan ketawa-ketawa walau baju udah penuh tanah semua.

Untuk wadah tanamnya, kami nggak mau beli pot baru. Kami pakai botol bekas air mineral dan juga polibag sisa. Botol-botol itu kami potong jadi dua bagian, lalu kami lubangi bagian bawahnya biar air nggak ngendap. Lumayan ribet sih awalnya, karena harus hati-hati biar nggak melukai tangan saat motong. Setelah botol siap, kami mulai memasukkan campuran tanah dan pupuk ke dalam polibag dan botol tadi. Tiap jenis tanaman kami tanam terpisah, dan kami susun sesuai kelompoknya, Penataannya juga kami buat agak zig-zag biar nggak monoton.

Tujuan dari TAGABUN ini bukan cuma buat mempercantik lingkungan, tapi juga untuk mengenalkan kembali tanaman herbal yang mulai dilupakan. Kami ingin warga, terutama ibu-ibu, bisa memetik langsung daun atau rimpang toga untuk kebutuhan sehari-hari baik itu buat anak demam dan masuk angin. Sambil menanam, kami juga mengajak warga sekitar untuk belajar bareng soal manfaat tanaman-tanaman ini. Prosesnya tidak selalu mulus, kadang cuaca panas bikin tanah cepat kering, atau tanaman susah tumbuh. Tapi karena dikerjakan bareng-bareng, semua terasa ringan dan menyenangkan. Kami merasa senang

saat melihat tanaman mulai tumbuh dan warga mulai bertanya-tanya tentang manfaatnya. Rasanya, usaha kami nggak sia-sia.

Melalui TAGABUN ini, kami berharap bisa ninggalin jejak kecil di Desa Pucanganak. Bukan hanya kebun kecil, tapi juga semangat untuk terus hidup sehat, mandiri, dan dekat dengan alam. Semoga setelah KKN ini berakhir, kebun itu tetap dirawat dan jadi manfaat untuk warga. Karena menurutku, KKN itu bukan cuma soal datang, tinggal, lalu pulang. Tapi tentang apa yang bisa kita tinggalkan, dan bagaimana sesuatu yang kecil bisa punya arti besar.

## **KKN PERJALANAN MENEMUKAN MAKNA PENGABDIAN DI DESA PUCANGANAK**

*Oleh: Revalinda Clauzhy Anggraini*

**H**aiiiii semuanya, perkenalkan aku Revalinda Clauzhy Anggraini biasa dipanggil Reva, aku adalah Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebelum masuk lebih dalam ke ceritaku selama KKN yukkk cari tau dulu apa itu KKN. Jadi Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, di mana kita menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah untuk membantu memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

Lanjut masuk ke cerita KKN ku yukkkkk..... Jujur takut banget udah masuk ke fase kuliah menghadapi KKN yang mana tandanya masa kuliah kita akan usai, kita akan berjalan masing-masing menuju wilayah KKN yang artinya kita akan berpisah dengan teman satu kelas kita, sanggup ga sanggup tapi itu jalan kita, see u on top guyssss. Tiba saatnya kita war wilayah KKN dan aku mendapatkan lokasi di Desa Pucanganak Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek yang mana tempat ini tidak terlalu jauh dari rumahku kurang lebih 20 menit aja. Awal mula perjalanan KKN ini dimulai dengan pertemuan bersama teman-teman satu kelompok. Kita berkumpul di salah satu cafe dekat kampus untuk membahas rencana dan pembagian divisi. Saat itu, aku merasa

sedikit canggung dan takut karena sebagian besar dari kita belum saling mengenal. Namun, suasana menjadi lebih akrab ketika kita mulai berbagi cerita dan pengalaman masing-masing. Kita berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki keahlian yang berbeda-beda, sehingga kita bisa saling melengkapi.

Setelah beberapa kali pertemuan, tiba saatnya kita berangkat ke Desa Pucanganak dengan semangat tinggi. Setibanya di desa, kita disambut hangat oleh kepala desa dan masyarakat setempat. Mereka cukup antusias dengan kedatangan kita dan berharap kita bisa memberikan dampak positif bagi desa mereka. Setiba di posko kita lanjut bersih-bersih dan menata tempat tidur karena melihat kondisi rumah yang kita tempati tidak ada kamar yang bisa kita gunakan dan kita tidur di satu ruangan yang tidak terlalu luas dengan jumlah 23 mahasiswa, dan di tempat yang kita tempati cuma ada satu kamar mandi jadi selesai bersih-bersih aku dan temanku mencari masjid/mushalla untuk numpang mandi dan cuci baju.

Divisi yang aku naungi adalah Divisi Kesehatan dan Lingkungan, dibagian kesehatan kegiatan kita yaitu ikut serta kegiatan Posyandu ILP. Posyandu ILP ini sangat penting untuk kesehatan ibu, balita, anak, lansia serta pendamping ibu hamil, disini kita melakukan berbagai kegiatan, seperti mengukur berat badan, mengukur tinggi badan, memberikan imunisasi, cek tensi, gula darah serta melakukan penyuluhan. Dalam program kerja kita membuat akrilik papan urutan kegiatan posyandu agar memudahkan dalam kegiatan. Selain itu kita juga mengadakan senam dan outbound untuk seluruh dasawisma di Desa Pucanganak. Kita bekerja sama dengan PKK desa untuk menyelenggarakan acara tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran masyarakat, melihat antusiasme warga yang ikut berpartisipasi dalam senam dan

outbound sangat mengemberikan dan ini menjadi momen yang mempererat hubungan antarwarga.

Selain itu dalam kegiatan Lingkungan kita terlibat dalam membantu kegiatan Bank Sampah. Di desa ini, bank sampah sangat berkembang banyak nasabah dari berbagai dusun, kita terjun langsung ke lapangan, kita membantu menimbang dan memilahnya berdasarkan jenisnya, hasil dari penjualan sampah terkumpul dari tiap nasabah juga bisa menjadi tabungan bagi mereka. Salah satu program utama kita adalah TAGABUN (Taman, Toga, dan Kebun). Kegiatan ini terinspirasi dari pengalaman aku di MTs di mana aku pernah terlibat dalam program Adiwiyata. Kita memanfaatkan lahan kosong di depan Bank Sampah untuk menanam berbagai tanaman hias, sayur dan tanaman obat. Dengan adanya taman ini, lingkungan menjadi lebih hijau dan asri. Selain itu kita juga membuat plang pengelompokan penguraian sampah untuk memberi informasi kepada masyarakat setempat.

Selama KKN, aku belajar banyak tentang pentingnya kesehatan dan lingkungan. Keduanya saling berkaitan, dan jika lingkungan bersih, kesehatan masyarakat juga akan lebih baik. Aku merasa senang bisa berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan ini dan melihat dampaknya langsung di masyarakat. KKN di Desa Pucanganak bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang belajar dan berbagi. Aku mendapatkan banyak pengalaman berharga, mulai dari cara berkomunikasi dengan masyarakat hingga memahami kebutuhan mereka. Semoga semua kegiatan yang kita lakukan bisa terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi masyarakat di masa depan.

## JEJAK RASA DI DESA PUCANGANAK

*Oleh: Zulita Zakiatas Shofia*

**S**ebulan menjalani Kuliah Kerja Nyata di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Trenggalek, adalah pengalaman yang seru sekaligus menyenangkan. Aku yang ditunjuk sebagai bendahara BPH atau Badan Pengurus Harian awalnya hanya memikirkan catatan kas, struk belanja, dan rencana pengeluaran untuk setiap program kerja. Pikirku, tugasku hanyalah menjaga agar uang masuk dan keluar tetap seimbang. Tapi ternyata, perjalanan sebulan ini mengajarkanku lebih dari sekadar hitung-menghitung uang di buku kas. Perjuangan mencari posko cowok waktu KKN benar-benar penuh cerita. Posko pertama yang kami temukan sebenarnya lumayan nyaman, tapi letaknya kejauhan dari posko cewek, jadi setiap kali mau rapat bareng rasanya seperti mau piknik lintas desa. Lalu kami pindah ke rumah kedua yang kelihatannya cocok, tapi tiba-tiba dikontrak 5 tahunan untuk program makan gratis, akhirnya tidak jadi lagi ditempati. Setelah muter-muter desa sambil panasan-panasan, akhirnya kami menemukan rumah ketiga yang rasanya pas di hati. Lokasinya strategis, dekat posko cewek, dan pemiliknya ramah. Akhirnya cowok-cowok seruju dan menempati rumah yang ketiga. Lucunya, posko cewek justru gampang banget dicari karena tahun lalu sudah dipakai unfuk KKN juga di UIN Satu Tulungagung. Rumahnya adem, luas, dan punya halaman buat jemur pakaian.

Pada minggu pertama, aku dan teman-teman melakukan anjongsana. Kami berjalan menyusuri jalan desa yang teduh, di kiri-kanan terlihat sawah yang baru saja ditanami padi dan pepohonan yang bergoyang pelan tertiuip angin. Kami mengetuk pintu rumah warga satu per satu. Sambutan mereka selalu ramah, seolah kami sudah menjadi bagian dari keluarga. Kadang mereka bercerita tentang sawah yang baru diolah atau sekadar menanyakan dari kampus mana kami berasal dan rumah kami. Tak jarang, mereka menyuguhi teh panas. Dari kegiatan sederhana itu, aku belajar bahwa kebahagiaan bisa hadir dalam bentuk paling kecil: sapaan tulus, senyum hangat, dan rasa kekeluargaan yang begitu terasa di desa ini. Hampir setiap malam Sabtu dan malam Minggu, kami mengikuti yasinan ibu-ibu desa. Duduk bersila di ruang tamu sederhana, mendengar lantunan doa dan ayat suci, membuatku merasa tenang. Suasana yang khidmat itu seakan menenangkan pikiran dari lelahnya aktivitas siang hari. Rasanya seperti menemukan rumah kedua yang penuh kedamaian. Keesokan harinya, Minggu pagi biasanya diisi dengan senam bersama ibu-ibu se-Kecamatan Tugu di Bendungan Tugu Trenggalek. Awalnya aku canggung mengikuti gerakan senam yang lincah, tetapi lama-lama aku ikut tertawa saat salah langkah. Semangat dan tawa mereka menular, membuat pagi terasa hangat dan penuh energi.

Selain mengurus keuangan, aku banyak membantu divisi lain. Di Bank Sampah Pelita, kami ikut membersihkan lingkungan, memungut sampah, membersihkan selokan, bahkan memotong rumput. Setiap Jumat pagi, kami ikut dalam Gerakan Jumat Sosial, membersihkan beberapa masjid di desa, mulai dari menyapu halaman, mengepel lantai, hingga membersihkan kamar mandi masjid. Ada rasa puas dan bahagia melihat masjid menjadi bersih dan nyaman untuk beribadah. Dalam hati aku teringat pepatah, “kebersihan adalah sebagian dari iman” Sabtu dan Minggu sore

menjadi waktu untuk mengajar di TPQ. Mendengar suara anak-anak melafalkan ayat Al-Qur'an dengan penuh semangat selalu membuatku tersenyum. Kadang mereka berebut giliran membaca atau saling bercanda, tapi justru di situlah letak keceriaannya. Selain itu, setiap Kamis dan Jumat aku juga membantu di TK Aisyiyah Pucanganak. Menemani anak-anak bernyanyi, menari, membuat origami, hingga bermain bola menjadi hiburan tersendiri di sela padatnya kegiatan KKN. Anak-anak itu mengajarkan padaku arti ketulusan. Mereka mudah tertawa, mudah memaafkan, dan selalu antusias mencoba hal baru.

Sebulan di Pucanganak terasa begitu cepat. Dari anjangsana, yasinan, senam, hingga kegiatan sosial dan mengajar, semua memberikan pelajaran berharga tentang kepedulian, kesabaran, dan arti kebersamaan. Hari perpisahan tiba dengan rasa haru yang sulit kuungkapkan. Saat warga tersenyum sambil melambaikan tangan di halaman balai desa, aku sadar bahwa KKN bukan sekadar program kampus. Ini adalah perjalanan hati, meninggalkan jejak kenangan yang akan selalu kurindukan. Aku datang sebagai mahasiswa yang membawa buku kas, tetapi aku pulang membawa cerita, tawa anak-anak, dan kehangatan keluarga baru di Pucanganak. Sebagian hatiku kini tertinggal di desa kecil yang sederhana namun penuh cinta ini. Aku tahu, setiap kali aku mengingatnya, yang muncul bukan hanya angka-angka di buku kas, melainkan rasa rindu akan tawa, doa, dan kebersamaan yang mengisi hari-hariku selama sebulan di sana.

## **40 HARI BERSAMA PUCANGANAK: PERJALANAN PENGABDIAN DAN PEMBELAJARAN**

*Oleh: Hamdana Shulha Mazidatur Rosyda*

**S**aya Hamdana Shulha Mazidatur Rosyda biasa dipanggil hamdana dari jurusan Hukum Keluarga Islam. Saya mengikuti program dari kampus yaitu Kuliah Kerja Nyata. KKN merupakan program yang dirancang untuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial, mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari, serta berkontribusi dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. KKN Kami bertempat di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Kami disana selama 40 hari dimulai dari tanggal 01 Juli 2025- 08 Juli 2025. KKN secara resmi dimulai tanggal 1 Juli 2025, ditandai dengan prosesi pelepasan mahasiswa di lapangan kampus. Setelah itu, saya dan teman-teman satu kelompok menata barang yang akan dibawa ke Desa Pucanganak, lokasi penempatan kami. Setelah sampai kita langsung menata barang barang dan membersihkan posko kami

Hari pertama kita membahas program kerja dan kegiatan antar divisi. Kami membahas program kerja bersama Divisi Lingkungan dan Kesehatan kegiatan utama yang dilaksanakan adalah pendampingan kegiatan posyandu di empat dusun yang tersebar di Desa Pucanganak. Posyandu ILP Bersinar di Dusun Pakel, ILP Brilian di Dusun Klampisan, ILP Cemerlang di Dusun

Krajan, dan ILP Mentari di Dusun Bubuk menjadi sasaran utama program pengabdian. Melalui kegiatan di keempat posyandu ini, saya dapat berinteraksi langsung dengan para kader kesehatan, ibu-ibu, lansia dan balita, sambil mengaplikasikan pengetahuan tentang gizi, kesehatan ibu dan anak, serta pentingnya pelayanan kesehatan lansia

Selain program posyandu, kegiatan senam bersama yang dilaksanakan sebanyak tujuh kali selama periode KKN menjadi sarana efektif untuk membangun kedekatan dengan masyarakat sekaligus mempromosikan gaya hidup sehat. Senam pertama dilaksanakan bersama Ibu Ibu Pucang anak se Kecamatan Tugu, Senam kedua di Lapangan Nglongsor bersama Sound Jenangan Trenggalek dan yang ketiga senam & outbond bersama Ibu Ibu PKK dan Dasa Wisma. Dan senam yang lainnya dilakukan di posko selama seminggu sekali. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga menjadi media sosialisasi program kesehatan dan lingkungan kepada berbagai kalangan masyarakat.

Program Bank sampah juga merupakan kegiatan dari divisi lingkungan dan kesehatan memberikan pengalaman berharga dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Mulai dari kegiatan bersih-bersih area bank sampah hingga turut serta dalam proses pengambilan dan penimbangan sampah dari rumah-rumah warga, saya dapat memahami secara langsung bagaimana sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Tidak hanya kegiatan dari Lingkungan dan Kesehatan saya juga berkontribusi mengikuti kegiatan dari Divisi lainnya seperti Divisi Sosial dan Budaya yaitu yasinan bergilir, dan berkontribusi dalam divisi yang lainnya seperti Divisi Ekonomi Turut serta Kunjungan Tempe Kripik dan berkontribusi Divisi Publikasi dan Komunikasi dalam mendokumentasikan kegiatan.

Devisi Lingkungan dan Kesehatan memiliki program kerja utama yaitu Pembuatan TAGABUN (Taman Toga Kebun) menjadi program inovatif yang mengintegrasikan pengetahuan kesehatan dan lingkungan. Melalui pengembangan taman toga kebun di halaman bank sampah. Tamannya terdiri dari bunga pucuk merah, melati dan lain lain, untuk Toga terdiri dari jahe, kunyit, kencur dan lain lain sebagai tanaman herbal dan yang terakhir kebun terdiri dari sayur mayur an seperti kacang panjang sawi, bawang merah dan lain lain. Program kerja kedua yaitu Pembuatan plank edukasi tentang waktu terurai sampah menjadi media efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak jangka panjang dari berbagai jenis sampah terhadap lingkungan. Kegiatan ini mengasah keterampilan komunikasi visual dan kemampuan menyampaikan informasi ilmiah dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat umum

Dan Program kerja terakhir yaitu pembuatan papan urutan akrilik untuk posyandu menunjukkan bagaimana kreativitas dan pengetahuan teknis dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat desa. Media ini tidak hanya berfungsi praktis dalam mengatur alur pelayanan, tetapi juga memberikan kesan profesional pada sistem pelayanan posyandu. Setelah kegiatan program kerja per divisi selesai, Selanjutnya program kerja utama dari KKN yaitu sosialisasi dan pembuatan biopori di rumah warga. Dan untuk penutupan KKN kami membuat acara lomba tenis meja Desa Pucanganak selama 3 hari. Momen-momen di KKN telah mengajarkan bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa besar program yang kita buat, tetapi tentang seberapa tulus hati kita untuk berbagi dan berinteraksi. Pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk terus berkontribusi, di mana pun dan kapan pun.

## DESA BARU YANG TERKENANG

*Oleh: Lenny Aprilya Sari*

**H**alo semua, perkenalkan aku Lenny Aprilya Sari. Aku seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan jurusan Akuntansi Syariah. Setelah sekian lama menjalani aktivitas perkuliahan dan bergelut dengan tugas-tugas, akhirnya berada pada tahap Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh kampus dan akan dilaksanakan mulai tanggal 1 Juli 2025 sampai 8 Agustus 2025.

Sebelum pelaksanaan KKN, aku dan teman-teman sebanyak 31 anak dalam satu kelompok yang ditempatkan di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek melakukan beberapa kali pertemuan. Dalam pertemuan pertama tidak ada satupun yang aku kenal, karena kami berasal dari jurusan yang berbeda. Pada pertemuan tersebut, aku ditunjuk sebagai Bendahara kelompok bersama temanku Shofia dari jurusan Matematika. Tepat di tanggal 1 Juli 2025 kami semua dari berbagai kelompok KKN melaksanakan kegiatan Pelepasan Mahasiswa KKN di Lapangan Timur Mahad Al Jamiah. Dilanjutkan pemberangkatan ke masing-masing tempat KKN yang sudah ditentukan. Kurang lebih 1 jam perjalanan yang ditempuh akhirnya tiba di posko cewek.

Pertama kali masuk di Desa Pucanganak yang akan menjadi tempat kami mengabdikan selama KKN di Trenggalek terasa

baru, tentunya dengan suasana yang indah dan sejuk karena ada pegunungan di sekitarnya yang menambah keasriannya. Hari pertama KKN di Desa Pucanganak kita mendapat kabar kurang baik. Dengan kabar bahwa posko laki-laki tidak bisa digunakan, karena digunakan sebagai proyek dan sudah dikontrak. Untuk posko cewek tetap aman di rumah Mbah Jinem, yang disambut baik juga oleh Mbah Jinem dan tetangga sekitar. Kami menerima kabar posko cowok tidak bisa ditempati, ketua kelompok langsung meminta bantuan BPH untuk ba'da magrib mencari posko untuk cowok. Sebagai bendahara aku menjadi salah satu orang yang ikut. Saat tanya-tanya ke warga desa, ada mbah yang membantu mengarahkan ke rumah salah satu warga yang bisa ditempati, yaitu rumah Bapak Siwo, dan kami diterima baik juga. Dan malam itu juga, posko cowok sudah bisa ditempati langsung.

Minggu pertama dan kedua kami melaksanakan anjongsana untuk berbaur dan berkenalan dengan warga sekitar, terutama di sekitar posko yang kami tempati yaitu di Dusun Krajan. Berbaur dengan lingkungan dan warga yang baru memang tidak mudah, karena kami juga belum terbiasa. Tapi warga menyambut ramah kedatangan kami. Setelah menyelesaikan anjongsana di sekitar posko, kami berlanjut berbagi tugas untuk anjongsana di setiap dusun. Anjongsana ke Dusun Klampisan menjadi bagianku dan beberapa teman-teman, hal ini menjadi awal anjongsana bersama teman-teman. Permulaan yang tidaklah mudah untuk anjongsana tanpa dampingan orang tua ataupun dosen, tapi bisa kami lewati dengan lancar. Walaupun diawali dengan suasana awal yang hening dan disambut suara Pak Kasun yaitu Bapak Mukani yang menyambut kami dengan pertanyaan apa tujuan kami berkunjung. Dan kami akhirnya berbincang santai dan setelah itu berlanjut mengunjungi beberapa rumah warga sekitar rumah Pak Kasun untuk saling bersapa dan perkenalan diri.

Setelah beberapa hari tinggal di posko kami didatangi ibu-ibu yang menjual gorengan hampir setiap hari, selain itu tetangga-tetangga sekitar sering memberi kami buah tangan seperti pepaya, gorengan, dan sebagainya. Selain itu beberapa teman yang mengajar ngaji, dibawakan buah tangan berupa hampir satu karung pepaya dan ketela yang diolah oleh teman-teman di posko. Dan ada juga ibu-ibu yang terkadang berkunjung ke posko saat kami memasak, dan saling berbincang.

Minggu ketiga dan keempat agenda kami lanjutkan untuk membahas Program Kerja (Proker) yang akan kami laksanakan. Proker tersebut akan kami buat per-divisi dari hasil anjagsana yang telah dilakukan, hal ini guna agar Proker yang dibuat sesuai dengan apa yang desa butuhkan. Sebagai bendahara aku mempunyai tugas sendiri yang pastinya tidak luput dari uang ataupun dana. Setiap malamnya aku mencatat apa saja pengeluaran yang sudah dipakai untuk keperluan posko ataupun divisi. Sebelum ini, tepat di hari pertama KKN spreadsheet sudah dibuat. Hal ini untuk meminimalisir kesalahpahaman penggunaan dana dan bisa langsung dilihat oleh teman-teman kelompok, karena spreadsheet ini dibagikan pada grup kelompok.

Selain sebagai Bendahara yang mencatat keuangan kelompok KKN Desa Pucanganak ini, aku juga membantu teman-teman divisi lain untuk melaksanakan Prokeranya. Kegiatan rutin yang aku lakukan untuk membantu teman-teman adalah mengajar di Program Pendidikan Usia Dini (PAUD). Kegiatan ini rutin dilakukan di hari Kamis dan Jumat. Selain mengajar di PAUD, aku juga mengikuti Proker Divisi Sosial, Budaya, dan Agama (Sosbud) berupa rutinan yasinan. Untuk hari yang ditentukan ada malam Senin, malam Kamis, dan malam Minggu di dusun yang berbeda. Selain itu, Divisi Ekonomi juga mengadakan Pelatihan Pembuatan Tas Cantik yang diikuti oleh seluruh anggota KKN dan juga tamu undangan serta pemateri yang sudah ditentukan.

Dalam acara tersebut, aku berpartisipasi untuk mempersiapkan dan juga ikut serta memeriahkan. Ada juga Divisi Kesehatan dan Lingkungan yang mempunyai Proker untuk membuat Taman, Toga, dan Kebun (Tagabun) di Bank Sampah. Aku juga turut membantu untuk membuatnya, selain itu juga dalam divisi ini ada Proker Senam yang pernah diselenggarakan di posko cewek, Bendungan Tugu, dan di Lapangan Nglongsor yang aku ikuti juga sebagai peserta dalam kegiatan senam tersebut.

Pada Proker utama yaitu Sosialisasi dan Pemasangan Biopori aku ikut serta sebagai pihak yang mengatur konsumsi dan sebagai peserta. Pemasangan Biopori dilakukan selama 2 hari setelah sosialisasi di Balai Desa Pucanganak. Dan aku juga ikut serta membantu dalam pemasangan tersebut, walaupun hanya bisa membantu semampuku saja. Hal ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan, karena aku ikut ambil bagian langsung dalam upaya pelestarian lingkungan di desa.

Dalam penutupan berupa lomba tenis meja yang diadakan selama 3 hari, aku ikut memeriahkannya sebagai penonton dan juga sebagai panitia dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini menjadi salah satu momen penuh kebersamaan dan kekompakan antara anggota KKN dan warga desa, yang memberikan kesan manis di akhir kegiatan. Selama 40 hari bersama teman-teman, masyarakat, dan juga lingkungan yang baru mengajarkan aku banyak hal, dan memberikan aku pengalaman baru yang tidak akan bisa aku lupakan. Aku belajar tentang arti gotong royong, kepedulian sosial, serta pentingnya menyesuaikan diri dan bersikap terbuka terhadap orang lain.

KKN di Desa Pucanganak ini bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang perjalanan pribadi dalam mengenal diri sendiri, mengasah tanggung jawab, serta menjalin hubungan sosial yang kuat dengan masyarakat. Pengalaman ini menjadi bekal berharga bagiku untuk

menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat di masa depan. Aku bersyukur telah diberi kesempatan untuk menjalani KKN di tempat yang penuh dengan pelajaran, kebersamaan, dan kenangan yang tak tergantikan.

## **MERANGKAI CERITA DAN MENGABADI MOMEN DI PUCANGANAK**

*Oleh: Abdul Gani Akbar*

**S**aya Abdul Gani Akbar, adalah salah satu peserta KKN di Desa Pucanganak Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. dari program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial semester enam, yang tergabung dalam Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi. Namun, selama 40 hari pengabdian ini, saya tidak hanya berkontribusi dalam satu divisi, melainkan turut aktif terlibat di keempat divisi yang ada: Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Budaya.

Sebagai anggota divisi publikasi dan dokumentasi, saya bertugas mendesain poster, mengelola dokumentasi foto dan video, serta membuat konten laporan dan sosial media yang mencerminkan seluruh proses kegiatan kami di lapangan. Tugas ini menuntut saya untuk hadir di hampir setiap program kerja. Dan dari situ, saya belajar banyak hal: bahwa dokumentasi bukan sekadar merekam peristiwa, tetapi juga merekam nilai, semangat, dan dampak yang ditinggalkan oleh tiap kegiatan.

Di Divisi Kesehatan, saya ikut serta dalam kegiatan Posyandu di empat dusun: Pakel, Sumbermaduh, Krajan, dan Klampisan. Di sana, saya membantu proses pencatatan data balita dan lansia, distribusi vitamin, hingga edukasi dasar kesehatan bersama kader dan tenaga medis. Saya juga mengabadikan momen interaksi hangat antara ibu-ibu dan para kader, serta

mencatat praktik-praktik lokal yang menjadi kekuatan komunitas kesehatan desa. Kami juga terlibat dalam tiga kegiatan senam massal di Bendungan Tugu, Lapangan Ngelongsor, dan bersama PKK Pucanganak yang menjadi simbol kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat dan berkumpul.

Di Divisi Ekonomi, saya ikut serta dalam proses pendampingan UMKM serta peliputan aktivitas Bank Sampah Pelita Mandiri, yang aktif dua kali dalam seminggu. Saya membuat desain plang informasi pengelompokan sampah dan membantu membuat konten edukasi digital tentang pengelolaan sampah. Kegiatan ini membuka wawasan saya bahwa kesadaran ekonomi warga dapat dibangun dari kebiasaan kecil seperti memilah sampah dan menyimpannya sebagai aset tabungan.

Sementara di Divisi Pendidikan, saya turut mendokumentasikan kegiatan belajar anak-anak dan program sosialisasi ke sekolah. Saya terlibat dalam merancang media edukatif visual, serta membantu penyusunan materi tentang perlindungan diri untuk siswa SD. Kegiatan ini menyadarkan saya betapa pentingnya komunikasi visual dalam mendukung proses belajar anak, terutama di desa yang belum sepenuhnya akrab dengan media digital.

Pada Divisi Sosial Budaya, saya merekam proses interaksi warga dengan mahasiswa dalam kegiatan seperti yasinan, lomba-lomba anak, pengajian, dan gotong royong. Kegiatan sosial budaya sering kali terlihat sederhana, tetapi justru di situlah saya menemukan makna terdalam dari pengabdian: rasa saling percaya, keterbukaan, dan semangat kolektif. Saya belajar bahwa teknologi tidak menggantikan nilai-nilai itu, melainkan justru harus mendukungnya. Berkontribusi dalam setiap divisi bukan hal mudah, namun saya melihatnya sebagai kesempatan untuk memahami desa secara utuh. Sebagai dokumentator, saya harus bersikap netral, tapi sebagai anggota masyarakat sementara, saya

juga harus terlibat aktif dan membantu. Dari pengalaman ini, saya belajar untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku.

KKN di Desa Pucanganak adalah ruang belajar yang penuh warna. Saya melihat langsung bagaimana sebuah desa bisa berkembang dengan kekuatan warganya sendiri, dan bagaimana mahasiswa hadir bukan sebagai “pembawa solusi”, tetapi sebagai bagian dari proses bersama. Desa ini tidak hanya menjadi tempat pengabdian, tetapi juga tempat menempa kesadaran dan karakter. Bagi saya, menjadi bagian dari divisi publikasi adalah menjadi mata dan suara dari semua kerja pengabdian yang terjadi. Tapi lebih dari itu, menjadi bagian dari semua divisi adalah menjadi saksi hidup bahwa perubahan sosial dimulai dari keterlibatan yang nyata dan hati yang terbuka.

## **PENGALAMAN MENGAJAR DI TPQ DAN MADRASAH SELAMA KKN DI DESA PUCANGANAK**

*Oleh: Nidya Nurilasari*

**S**elama mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pucanganak, salah satu pengalaman paling berkesan bagi saya adalah kesempatan mengajar mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan madrasah. Awalnya, saya merasa tidak percaya diri karena tidak memiliki latar belakang mengajar, apalagi dalam membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an. Namun, ternyata pengalaman ini justru menjadi momen pembelajaran yang sangat berharga, tidak hanya bagi anak-anak didik, tetapi juga bagi diri saya sendiri.

Salah satu hal yang paling menyentuh hati adalah antusiasme luar biasa yang ditunjukkan oleh anak-anak TPQ. Setiap kali kami datang, mereka menyambut dengan wajah ceria dan penuh semangat. Tidak jarang mereka berlari mendekat sambil memanggil nama kami dengan riang, atau bahkan memegang tangan kami sambil bercerita. Rasa antusias mereka terlihat jelas dari cara mereka mengikuti pembelajaran yang diajarkan. Namun, terkadang semangat itu berubah menjadi upaya menarik perhatian. Beberapa anak sengaja bersuara keras saat mengaji, ada yang mengajak bercanda di tengah pelajaran, atau membaca dengan suara yang sangat pelan agar kami mendekat dan membantunya. Meskipun terkadang hal ini sedikit mengganggu konsentrasi belajar, saya menyadari bahwa ini

adalah cara mereka menunjukkan kasih sayang dan keinginan untuk diperhatikan.

Dalam proses mengajar, saya menyadari bahwa kemampuan anak-anak sangat beragam. Ada yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik, tetapi tidak sedikit yang masih terbata-bata bahkan dalam mengenali huruf hijaiyah. Beberapa anak kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip, seperti "ba" (ب) dan "ta" (ت), atau "sin" (س) dan "syin" (ش). Sejujurnya, saya sering merasa kurang mampu karena tidak memiliki teknik mengajar yang baik. Namun, justru disinilah saya belajar banyak hal, mencoba memahami kesulitan mereka, mengulang bacaan dengan sabar, dan memberikan pujian setiap kali mereka berhasil membaca dengan benar. Perlahan-lahan, saya mulai menemukan cara untuk membuat mereka lebih mudah memahami materi, meskipun itu berarti saya harus terus belajar dan beradaptasi.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa menjadi seorang pengajar bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang membangun kedekatan dengan murid. Saya belajar bahwa setiap anak memiliki cara belajarnya sendiri, ada yang cepat menangkap hanya dengan mendengarkan, ada yang perlu menulis, dan ada yang harus diulang-ulang. Saya juga menyadari bahwa memberikan motivasi dan apresiasi jauh lebih efektif daripada hanya menegur mereka ketika melakukan kesalahan. Proses ini membuat saya tumbuh tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pribadi yang lebih sabar dan pengertian.

Namun, dibalik semua tantangan tersebut, ada kebahagiaan sederhana yang tidak ternilai harganya. Melihat mata anak-anak berbinar saat mereka berhasil membaca satu ayat dengan benar, mendengar tawa riang mereka, atau bahkan sekadar melihat senyuman polos mereka saat berhasil menjawab

pertanyaan, semua itu memberikan kepuasan batin yang luar biasa. Tidak jarang mereka dengan bangga menunjukkan hafalan surat pendek atau berlari menghampiri sambil berkata, "Kak, aku sudah bisa baca halaman ini!" Momen-momen seperti inilah yang membuat semua lelah terbayar lunas.

Dari kegiatan di TPQ saya benar-benar merasakan bahwa KKN lebih dari sekadar program pengabdian. Ini adalah ruang belajar yang sesungguhnya. Kami datang bukan hanya untuk memberi, tapi juga menerima. Menerima pelajaran hidup yang datang dari anak-anak kecil yang polos dan penuh semangat. Saya bersyukur sekali karena diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam proses ini. KKN di Desa Pucanganak bukan hanya akan menjadi kenangan di buku laporan atau dokumentasi foto. Ia akan tetap hidup dalam ingatan sebagai momen yang mengubah cara pandang terhadap mengajar terhadap anak-anak, bahkan terhadap diri saya sendiri. Saya belajar bahwa hal-hal kecil seperti mendampingi anak belajar mengaji, mengapresiasi keberhasilan mereka walau sekecil apapun, atau hanya sekadar mendengarkan ocehan mereka, semuanya sangat berarti.

Kini, saat kegiatan KKN hampir selesai, rasa haru mulai mengalir perlahan. Setiap sorak dan tawa sore hari itu akan menjadi suara yang dirindukan. Tapi yang paling penting, bukan hanya membawa cerita saat pulang, namun juga nilai. Bahwa kehadiran kami bisa menjadi hal besar bagi orang lain. Bahwa meskipun kami merasa belum mampu, tetap ada ruang untuk belajar dan tumbuh bersama. Terima kasih, anak-anak TPQ di Desa Pucanganak. Terima kasih atas senyum, semangat dan ketulusan kalian. Di antara lantunan ayat dan huruf-huruf hijaiyah, kalian telah menyelipkan pelajaran yang tidak tertulis di buku manapun. Semoga kelak, kalian terus tumbuh menjadi pribadi yang shalih dan shalihah, dan semoga kami, para kakak-

kakak KKN, bisa terus belajar menjadi orang dewasa yang lebih baik berkat kalian.

## **PENGALAMAN PRIBADI DAN PEMBELAJARAN SELAMA KKN DI DESA PUCANGANAK**

*Oleh: Hanip Luffiana*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu mata kuliah wajib yang menjadi momen puncak bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah ke dalam kehidupan masyarakat. Bukan hanya bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga sarana belajar langsung dari realitas sosial yang ada di lapangan. Saya merasa sangat bersyukur karena mendapat kesempatan menjalani KKN di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Pengalaman selama satu bulan lebih di desa ini menjadi salah satu fase kehidupan yang memberi banyak pelajaran berharga. Bagi saya pribadi, pengalaman KKN di Desa Pucanganak menjadi kenangan yang penuh makna, pelajaran, dan tantangan. Kegiatan ini tidak hanya mempertemukan saya dengan masyarakat desa yang hangat dan bersahabat, tetapi juga membuka mata saya terhadap realitas sosial yang selama ini jarang tersentuh dalam ruang kelas.

Desa Pucanganak yang terletak di daerah pegunungan Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan sebuah komunitas yang menawarkan keindahan alam sekaligus kekayaan sosial budaya yang menarik untuk disaksikan dan dialami. Akses jalan yang sangat baik menuju desa ini memudahkan mobilitas warga dan pengunjung, sehingga berperan penting dalam

perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Pengalaman bermasyarakat di Desa Pucanganak memperlihatkan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, ditandai dengan keramah-tamahan warganya, kegiatan keagamaan yang rutin, serta pengembangan usaha ekonomi kreatif yang turut menopang perekonomian desa.

Salah satu hal yang menjadi titik awal kenyamanan bermasyarakat di Desa Pucanganak adalah akses jalan yang sangat baik. Meski terletak di daerah pegunungan, pemerintah dan masyarakat desa bersama-sama menjaga dan mengembangkan akses jalan yang memungkinkan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan mudah memasuki desa ini. Jalan yang mulus dan terawat ini membawa banyak pengaruh positif, salah satunya adalah lancarnya distribusi hasil pertanian dan produk UMKM ke pasar yang lebih luas, juga memudahkan warga dalam mengakses pendidikan dan layanan kesehatan. Kesan pertama yang dirasakan adalah keramahan dan kehangatan yang terpancar dari wajah-wajah warga. Masyarakat desa ini terkenal dengan sifat ramah tamah mereka, yang tidak hanya berlaku antar tetangga, tapi juga kepada para tamu dan pendatang. Saling menyapa merupakan kebiasaan sehari-hari yang sudah mendarah daging.

Selama pelaksanaan KKN saya dan tim Divisi sosial budaya dan keagamaan mendapat kesempatan berharga untuk mengajar mengaji kepada anak-anak di lingkungan sekitar. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri, tetapi juga memberikan pengalaman sosial dan spiritual bagi kami sebagai mahasiswa. Kegiatan mengajar mengaji dilakukan secara rutin di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) desa, yang menjadi tempat belajar anak-anak dari berbagai usia. Saya dan beberapa teman mahasiswa bertugas membantu ustadz dan ustadzah di sana

dalam membimbing para santri belajar membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati dan iqro'. Pengalaman ini mengajarkan saya betapa pentingnya kesabaran dan ketelatenan dalam mendampingi anak-anak yang baru mulai belajar mengenal huruf hijaiyah hingga bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. kebersamaan dan keikhlasan dalam mengajar membuat pengalaman ini sangat berkesan dan bermakna. Saya merasa selain menyalurkan ilmu yang telah saya pelajari, kegiatan ini juga mendidik karakter saya dalam hal kepemimpinan, komunikasi, dan rasa empati.

Nilai-nilai keagamaan memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Desa Pucanganak. Salah satu aktivitas keagamaan yang menjadi bagian penting keseharian warga adalah yasinan rutin. Setiap malam atau pada waktu tertentu yang disepakati bersama, warga berkumpul untuk bersama-sama membaca surat Yasin dan berdoa, memohon keberkahan dan keselamatan bagi seluruh warga desa. Kegiatan ini tidak hanya menghadirkan suasana religius tapi juga menjadi ajang silaturahmi antarwarga. Selain yasinan, masyarakat juga menggelar hadroh. Hadroh sebagai seni musik tradisional yang diiringi oleh rebana dan lagu-lagu religi, menjadi media ekspresi keagamaan sekaligus hiburan positif. Kegiatan hadroh ini sering kali dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti perayaan hari besar Islam atau pada saat pengajian bersama. Melalui hadroh, nilai-nilai moral dan spiritual tersampaikan secara efektif dan menghibur. Penguatan nilai keagamaan ini secara tidak langsung turut membentuk karakter masyarakat desa yang santun, toleran, dan penuh rasa empati terhadap sesama.

Dalam hal perekonomian, Desa Pucanganak memiliki potensi yang cukup menjanjikan melalui sektor UMKM. Produk-produk kreatif dari UMKM yang ada di desa ini tidak hanya sekedar menjadi sumber penghasilan, tetapi juga simbol identitas

dan kreativitas masyarakat lokal. Salah satu produk unggulan desa adalah keripik tempe, yang sudah dikenal sebagai oleh-oleh khas dari Pucanganak. Keripik tempe dibuat melalui proses yang sederhana namun menghasilkan cita rasa yang renyah dan gurih, sehingga mampu menarik minat konsumen dari luar desa. Produk ini juga menjadi solusi pemanfaatan tempe yang tidak terjual sehingga meminimalisir limbah makanan. Selain itu, para pengrajin di desa juga menghasilkan berbagai kerajinan unik dan menarik dari bahan dasar tali jali. Tas cantik dan besek yang terbuat dari tali jali ini berhasil memadukan estetika dan fungsi sehingga banyak diminati. Kreativitas ini menunjukkan bagaimana masyarakat desa mampu memanfaatkan sumber daya alam sekitar secara berkelanjutan untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi.

Produk-produk UMKM ini kemudian diperdagangkan tidak hanya di pasar tradisional tapi juga mulai merambah pasar online, berkat dukungan akses komunikasi yang semakin baik. Sadar akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, masyarakat Desa Pucanganak dengan dukungan pemerintah desa mengelola Bank Sampah Pelita Mandiri. Inisiatif ini merupakan jawaban atas masalah limbah yang kerap menjadi tantangan di banyak daerah. Bank sampah bukan hanya sekadar tempat pengumpulan sampah, melainkan juga media edukasi dan pemberdayaan ekonomi warga. Masyarakat didorong untuk memilah sampah organik dan non-organik sejak dari rumah, kemudian membawa sampah yang telah terpilah ke bank sampah untuk ditukar dengan sejumlah uang atau fasilitas lain. Program ini mampu mengurangi volume sampah di lingkungan sekitar sekaligus meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Selain itu, uang hasil bank sampah bisa digunakan untuk menunjang kebutuhan keluarga atau reinvestasi dalam usaha

kecil yang dijalankan, sehingga ketahanan ekonomi warga semakin kuat.

Mengunjungi dan tinggal di Desa Pucanganak memberikan pengalaman bermasyarakat yang menyentuh hati. Kesederhanaan hidup warga yang terbuka dan saling tolong-menolong mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan sejati. Bank Sampah Pelita Mandiri juga menarik perhatian saya dengan konsepnya yang inovatif dan edukatif. Melihat ibu-ibu sibuk memilah sampah dengan penuh kesadaran membuat saya yakin bahwa perubahan positif sungguh bisa dimulai dari hal kecil. Meskipun Desa Pucanganak sudah menunjukkan banyak kemajuan dan kearifan lokal yang membanggakan, tentu masih ada tantangan yang perlu dihadapi. Di antaranya adalah menjaga kesinambungan tradisi keagamaan dan sosial di era modernisasi yang cepat, mengembangkan UMKM agar mampu bersaing di pasar nasional atau internasional, serta memperluas program lingkungan seperti bank sampah agar semakin memberikan dampak positif. Dukungan pemerintah, pelatihan keterampilan, serta akses teknologi informasi bisa menjadi langkah penting untuk memajukan desa ini. Dengan tetap memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal dan menjaga semangat gotong-royong, Desa Pucanganak diyakini akan berkembang menjadi desa yang mandiri, berbudaya, dan sejahtera.

Pengalaman bermasyarakat di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek merupakan refleksi harmonis antara alam, sosial, ekonomi, dan spiritual. Akses jalan yang baik membuka peluang interaksi dan pengembangan ekonomi. Keramahan dan solidaritas antarwarga yang kuat menjadi pondasi sosial desa. Nilai keagamaan seperti yasinan rutin dan hadroh turut memperkuat jiwa dan semangat kehidupan spiritual. Di bidang ekonomi, keberadaan UMKM dengan produk lokal yang khas dan inovatif memberikan harapan

kemajuan yang berkelanjutan. Sementara itu, pengelolaan lingkungan melalui Bank Sampah Pelita Mandiri mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab bersama menjaga bumi. Semua elemen ini menyatu membentuk sebuah komunitas desa yang tidak hanya hidup dalam harmoni dengan alam, tapi juga penuh dengan semangat kebersamaan dan inovasi. Desa Pucanganak menjadi contoh konkret bagaimana sebuah komunitas di daerah pegunungan dapat berkembang dengan berpegang pada nilai-nilai tradisional dan adaptasi pada dinamika zaman.

## **LANGKAH KECIL DI PUCANGANAK, PELAJARAN BESAR UNTUK HIDUP**

*Oleh: Amanah Rahmawati*

**P**erkenalkan, nama saya Amanah Rahmawati teman teman biasa panggil saya dengan nama Amaa, mahasiswi dari Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Dari seluruh fase yang saya jalani selama menempuh pendidikan tinggi, salah satu pengalaman yang paling mendalam dan membekas adalah saat saya mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari proses pengabdian kepada masyarakat yang selama ini hanya saya pelajari lewat teori di ruang kelas. Bersama rekan-rekan mahasiswa dari berbagai jurusan, saya ditempatkan di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, selama 40 hari tepatnya mulai dari tanggal 1 Juli 2025 sampai 8 Agustus 2025 yang penuh dengan pengalaman, pembelajaran, dan kenangan.

Karena lokasi rumah saya tidak jauh dari kampus, saya memiliki kemudahan untuk selalu hadir dalam setiap sesi pertemuan persiapan kelompok. Kehadiran saya secara konsisten dalam rapat-rapat ini membuat saya merasa lebih siap dan terlibat penuh sejak awal. Dari pertemuan-pertemuan awal inilah mulai tumbuh benih kebersamaan dan kekompakan dalam kelompok. Kami saling mengenal satu sama lain, berdiskusi

tentang rencana program kerja, serta menyatukan visi dan semangat untuk benar-benar hadir di tengah masyarakat.

Dalam KKN ini saya masuk di divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, saya memilih untuk bergabung dalam divisi Sosial Budaya dan Keagamaan (SosBudKeg) karena saya merasa divisi ini sangat relevan dengan latar belakang akademik saya. Sebagai mahasiswa Sosiologi Agama, saya memiliki ketertarikan untuk memahami praktik keberagaman di masyarakat serta dinamika sosial yang membentuknya. Selama KKN, saya aktif mengajar di TPQ Desa Pucanganak setiap sore. Mengajarkan huruf hijaiyah, memperbaiki bacaan Al-Qur'an, dan membimbing anak-anak dalam tata cara ibadah menjadi kegiatan yang sangat saya nikmati, walaupun tidak jarang juga saya merasa kewalahan menghadapi energi mereka yang seakan tak habis-habis. Namun dari situlah saya belajar tentang kesabaran, tanggung jawab, dan pentingnya menjadi pribadi yang hadir secara penuh dalam mendidik.

Tidak hanya itu, saya juga ikut serta dalam kegiatan rutin seperti yasinan dan sema'an Al-Qur'an bersama warga, yang tidak hanya mempererat hubungan spiritual kami dengan masyarakat, tetapi juga memperdalam rasa kebersamaan sebagai sesama muslim. Interaksi yang intensif ini membuat saya merasa lebih dekat dengan masyarakat, bukan hanya sebagai mahasiswa yang datang menjalankan program, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas mereka.

Selain fokus pada divisi utama, saya juga turut berkontribusi dalam berbagai kegiatan lintas divisi. Bersama teman-teman dari divisi Kesehatan Lingkungan (Lingkes), saya ikut serta dalam kegiatan pembuatan TAGABUN (Tanaman Toga dan Bunga). Program ini tidak hanya bertujuan mempercantik lingkungan, tetapi juga mengenalkan pemanfaatan tanaman herbal sebagai bagian dari kearifan lokal. Di divisi Pendidikan,

saya beberapa kali membantu mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Pucanganak, yang memperluas wawasan saya tentang dunia pendidikan formal di desa, dengan segala keterbatasan namun penuh semangat dari para siswanya.

Kehidupan sehari-hari di posko juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Salah satu tantangan yang saya hadapi adalah memasak dalam jumlah besar untuk seluruh anggota kelompok. Pada awalnya, saya benar-benar tidak terbiasa, bahkan sempat gagal saat pertama kali menanak nasi. Tapi dari pengalaman itu saya belajar tentang kerja sama tim, manajemen waktu, dan ketelitian. Kebersamaan di dapur, walau melelahkan, justru menjadi ruang untuk membangun kedekatan yang tidak tergantikan berbagi cerita, bercanda, bahkan berebut lauk dengan tawa yang tulus.

Menjelang akhir masa pengabdian, divisi kami menyelenggarakan sebuah kegiatan khataman Al-Qur'an sebagai bentuk rasa syukur dan penutup dari program mengajar di TPQ. Kegiatan ini berlangsung pada Kamis, 31 Juli 2025, bertempat di Madrasah Nurul Hidayah, Klampisan. Acara tersebut diikuti oleh para mahasiswa KKN, para ustadz dan ustadzah dari TPQ di Desa Pucanganak, serta dihadiri oleh tokoh agama setempat, yaitu KH. Imam Mukhlis. Rangkaian acara dimulai sejak pukul 07.00 WIB dengan doa pembuka, dilanjutkan dengan kegiatan khataman yang berlangsung khidmat hingga menjelang Dzuhur. Usai khataman, kami melaksanakan salat berjamaah dan doa penutup sebagai ungkapan syukur atas kelancaran seluruh kegiatan.

Setelah rangkaian ibadah selesai, para peserta berkumpul untuk menikmati makan siang bersama dalam suasana yang sangat akrab dan kekeluargaan. Acara ini menjadi momen silaturahmi yang mempererat hubungan mahasiswa dengan masyarakat, khususnya para pengajar TPQ. Sebagai penutup, perwakilan divisi kami menyampaikan ucapan terima kasih

kepada warga dan para tokoh masyarakat, serta diakhiri dengan sesi foto bersama sebagai kenang-kenangan.

Seluruh perjalanan ini menyadarkan saya bahwa pengabdian bukan sekadar tentang memberi, tetapi tentang hadir, belajar, dan bertumbuh bersama masyarakat. Saya bukan hanya menjalankan program, melainkan menjalani kehidupan yang penuh makna. Desa Pucanganak bukan sekadar lokasi KKN, tetapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang akan selalu saya kenang sebagai tempat di mana saya belajar menjadi manusia yang lebih utuh dan peduli.

## **3.405.600 DETIK YANG BERTHARGA DI DESA PUCANGANAK**

*Oleh: Jevani Tsafadhilla Alung Nova Ramadhani*

**H**ey semuanya, selamat datang dicerita singkat kehidupanku selama KKN di Desa Pucanganak. Sebelumnya perkenalkan dulu ya, namaku Jevani Tsafadhilla Alung Nova Ramadhani kalian bisa memanggilku Fadhillah, atau Dilla, tapi teman KKN ku lebih sering memanggilku dengan sebutan Alung, aku dari program studi Pariwisata Syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Saat ini aku tentunya sudah semester 6 di Universitas UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Sebelum KKN dimulai, aku bertemu dengan rekan-rekan KKN yang memilih penempatan yang sama denganku di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Kisah ini dimulai dari detik pertama ketika aku dan rekan-rekanku memulai sebuah perkenalan. Dipertemuan dalam satu titik yang sama, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pucanganak. Pertemuan pertama yang menawarkan wajah-wajah baru yang sangat asing bagiku. Wajah yang akan aku lihat selama 40 hari bersama selama mengabdikan di Desa Pucanganak. Ketidaknyamanan dan kecanggungan sangat terasa pada pertemuan perdana itu tapi banyak hal yang harus kita bahas dalam pertemuan itu selain hanya perkenalan.

Dalam pertemuan perdana itu aku dan rekan-rekan KKN lainnya aku baru tahu kalau kami berjumlah 31 anggota di situ kami membahas dan menentukan anggota BPH dan anggota dalam setiap divisi. Dan dari situlah awal mula aku masuk dalam divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Sebenarnya tidak ada motivasi khusus kenapa aku memilih divisi padahal tidak ada hubungannya dengan program studiku. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya aku dan rekan-rekan KKN membahas banyak hal seperti, uang iuran, uang kas, barang apa saja yang harus aku dan rekan-rekan KKN bawa. dan mengurus penyewaan posko KKN.

Setelah semua persiapan selesai, 2 posko sudah kita dapatkan terbagi antara posko laki-laki dan posko perempuan, tepat pada tanggal 1 Juli 2025, tanggal yang sebenarnya aku hindari karena aku tidak ingin berangkat KKN, tapi pada hari itu mau tidak mau aku harus bergegas pergi ke kampus untuk mengikuti upacara pelepasan dan pemberangkatan mahasiswa yang mengikuti KKN. Setelah upacara pelepasan dan pemberangkatan selesai aku dan rekan-rekan KKN bergegas berangkat menuju lokasi KKN yang membutuhkan waktu tempuh hampir 2 jam perjalanan. Sampai lokasi KKN aku dan rekan-rekan KKN ku di sambut hangat oleh pemilik posko yang akan aku dan rekan-rekan KKN ku tempati selama 40 hari di Desa Pucanganak.

Saat aku dan rekan-rekan KKN ku sampai tentu saja posko dalam keadaan yang kotor, jadi agenda kami saat itu adalah membersihkan posko terlebih dahulu agar kami bisa beristirahat dengan nyaman dan tenang. Selesai membersihkan posko tidak ada kegiatan pasti yang kita lakukan. Dalam minggu pertama dan kedua agenda kami adalah melakukan anjungsana dari rumah ke rumah, melakukan survei tentang potensi-potensi apa saja yang ada di Desa Pucanganak. Desa Pucanganak terbagi menjadi 4 Dusun, yaitu Dusun Krajan, Klampisan, Pakel, dan Sumbermadu.

Minggu ketiga dan ke empat aku dan rekan-rekan KKN ku khususnya divisi kesehatan dan lingkungan hidup mulai melaksanakan proker kami, mulai dari mengikuti posyandu di setiap Dusunnya dan mengikuti kegiatan Bank Sampah mulai dari pengambilan sampah di setiap rumah yang sudah menumpuk, penimbangan sampah, dan pemilahan sampah.

Pelaksanaan posyandu pertama kami lakukan pada tanggal 7 Juli 2025 di Posyandu ILP Bersinar, Posyandu yang kedua kami lakukan pada tanggal 8 Juli 2025 ILP Brilian, Posyandu yang ketiga dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2025 di posyandu ILP Cemerlang, dan Posyandu yang keempat dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2025 di posyandu ILP Mentari.

Selain berkontribusi dalam kegiatan posyandu, kami juga berkontribusi dalam semua kegiatan senam yang diadakan oleh ibu-ibu yang ada di daerah Pucanganak, baik itu kegiatan yang hanya dilakukan oleh desa atau sekecamatan Tugu.

Selain berpartisipasi dalam kegiatan bidang kesehatan aku dan rekan-rekan KKN ku juga mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan yaitu mengikuti kegiatan di Bank Sampah. Kegiatan yang kami lakukan di Bank Sampah antara lain adalah, pengambilan sampah, penimbangan, dan pemilahan sampah.

Setelah melakukan banyak kegiatan pada minggu ketiga dan keempat, pada minggu kelima kegiatan kami adalah mengerjakan program kerja utama dari divisi kesehatan dan lingkungan, dan melaksanakan proker unggulan dari kelompok KKN. Program unggulan kami adalah pemasangan biopori pada 10 rumah di Desa Pucanganak. Kegiatan pemasangan kami dilaksanakan pada tanggal 27-28 Juli 2025, sebelum melakukan pemasangan biopori kami melakukan sosialisasi dengan masyarakat Desa Pucanganak.

Selesai melakukan pemasangan biopori sebagai proker unggulan, kami sebagai divisi kesehatan dan lingkungan melakukan proker utama divisi kami yaitu pembuatan TAGABUN (Taman, Boga, Kebun) di lahan kosong yang berada di depan kantor Bank Sampah Desa Pucanganak. Kami memulai pembuatan TAGABUN pada tanggal 25 Juli 2025 dan selesai pada tanggal 5 Agustus 2025.

Program kerja utama divisi kesehatan dan lingkungan yang kedua yaitu pemasangan plang informasi berapa lama sampah terurai. Proker pembuatan plang papan informasi tentang sampah kami laksanakan dari tanggal 30 Juli 2025 dan selesai pada tanggal 5 Agustus 2025. Setelah semua proker kami selesai, kami melakukan penutupan KKN kami di Desa Pucanganak dengan mengadakan pertandingan tenis meja dengan bapak-bapak dan anak muda yang menjadi peserta di lomba yang kami adakan. Kami bekerja sama dengan karangtaruna setempat untuk membuat acara kami berjalan lebih lancar dan ramai.

Setelah semua rangkaian acara penutupan KKN selesai hal yang paling penting kita lakukan adalah melakukan anjingsana untuk berpamitan kepada masyarakat setempat di Desa Pucanganak. Dan hari yang kami semua khususnya aku tunggu akhirnya datang, pada hari Jumat tanggal 8 Agustus 2025 kami selesai melakukan pengabdian masyarakat atau KKN di Desa Pucanganak, kami semua pulang ke rumah masih masing-masing dalam keadaan sehat.

## **PENGABDIAN 40 HARI**

*Oleh: Muhammad Haidar Zidan Yahya*

**S**aya Muhammad Haidar Zidan Yahya, adalah salah satu peserta KKN di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Saya berasal dari program studi Pendidikan Agama Islam, semester enam, dan bergabung dalam Divisi Pendidikan, dan Teknologi. Namun, selama 40 hari pengabdian ini, saya tidak hanya bekerja di satu divisi saja, melainkan juga secara aktif berpartisipasi dalam keempat divisi yang ada, yaitu Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Budaya.

Dalam divisi pendidikan yang saya emban memiliki dua program kerja (proker) utama. Pertama adalah sosialisasi gemar menabung, yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tempat kami mengajar. Dalam sosialisasi ini, kami memberikan edukasi mengenai pentingnya menabung sejak dini. Setelah itu, anak-anak diajak mengikuti kegiatan proyek menghias celengan/tabungan mereka sendiri. Melalui kegiatan ini, kami berharap anak-anak tak hanya mengerti konsep menabung, tapi juga merasa senang dan lebih semangat untuk memulainya. Program kerja kedua yang kami jalankan adalah Bimbel Ceria, yaitu bimbingan belajar untuk anak-anak di sekitar posko KKN. Kegiatan ini kami laksanakan setiap hari Rabu dan Jumat, bertempat di rumah warga yang kami gunakan sebagai posko. Materi yang diberikan bervariasi, mulai dari pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung,

hingga penguatan pelajaran sekolah seperti Matematika dan Bahasa Indonesia. Tak jarang, kami juga menyisipkan permainan edukatif untuk membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.

Dalam Divisi Kesehatan dan lingkungan, saya ikut serta dalam kegiatan Bank Sampah Pelita Mandiri yang beroperasi dua kali seminggu. Saya juga membuat desain plang informasi untuk pengelompokan sampah. Melalui kegiatan ini, saya tahu bagaimana pengelompokan sampah yang benar dalam kehidupan sehari - hari.

Dalam Divisi Sosial Budaya, saya mengamati cara warga berinteraksi dengan mahasiswa dalam berbagai kegiatan seperti yasinan, lomba anak, pengajian, dan gotong royong. Meskipun kegiatan sosial budaya tampak sederhana, saya justru menemukan makna mendalam dalam pengabdian tersebut: rasa percaya, keterbukaan, dan semangat bekerja sama. Saya menyadari bahwa teknologi tidak bisa menggantikan nilai-nilai itu, melainkan justru harus membantu memperkuatnya.

Dalam divisi ekonomi, saya ikut membantu dalam mengenali potensi usaha mikro yang ada di Desa Pucanganak. Kami menemukan beberapa UMKM lokal, salah satunya adalah kerajinan anyaman tas cantik dan anyaman besek yang dibuat secara manual oleh warga. Meskipun produk-produk ini memiliki kualitas yang bagus dan nilai estetika yang tinggi, sayangnya belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Untuk itu, kami membantu mempromosikan usaha tersebut dengan membuat dan memasang banner di beberapa titik strategis desa, sebagai bentuk dukungan awal untuk memperkenalkan produk-produk lokal ini agar lebih dikenal dan dihargai. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa pengembangan ekonomi desa bisa dimulai dari hal sederhana, seperti memberi ruang agar usaha kecil bisa terlihat.

Dalam Divisi Publikasi Desain dan Dokumentasi, saya membantu mendokumentasikan kegiatan jika salah satu tim asli

dari divisi Publikasi Desain dan Dokumentasi tidak mengikuti acara divisi lain.

Berkontribusi di setiap bagian tim bukanlah hal yang mudah, tetapi saya melihatnya sebagai kesempatan untuk memahami desa secara menyeluruh. Namun sebagai anggota masyarakat sementara, saya juga harus turut serta dan membantu. Dari pengalaman ini, saya belajar untuk tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga bagian dari prosesnya. KKN di Desa Pucanganak adalah pengalaman belajar yang sangat bermakna.

Saya melihat langsung bagaimana sebuah desa bisa berkembang dengan tenaga warganya sendiri, serta bagaimana mahasiswa hadir bukan sebagai “penyelamat” atau “pemberi solusi”, tetapi sebagai bagian dari proses bersama. Desa ini bukan hanya tempat menjalani pengabdian, tetapi juga tempat untuk melatih kesadaran dan membentuk karakter.

Bagi saya, menjadi bagian dari divisi pendidikan dan teknologi adalah menjadi mata dan suara dari semua upaya pengabdian yang dilakukan. Tapi lebih dari itu, menjadi bagian dari semua divisi adalah menjadi saksi hidup bahwa perubahan sosial dimulai dari keterlibatan yang nyata dan hati yang terbuka.

## CERITA DARI SEBUAH PENGABDIAN SELAMA 40 HARI

*Oleh: Titis Bella Puspita*

**S**aya Titis Bella Puspita adalah salah satu mahasiswa KKN di desa Pucanganak, Tugu, Trenggalek. Saya dari program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) semester enam yang sedang mengikuti KKN ini. Bagi saya, KKN bukan hanya soal program kerja, tetapi juga soal belajar hidup berdampingan dengan masyarakat, menyerap nilai-nilai lokal, dan memahami bagaimana perubahan sosial dimulai dari hal-hal sederhana. Itulah yang saya alami selama satu bulan menjalani KKN di Desa Pucanganak kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.

Desa Pucanganak, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Letak Desa Pucanganak yang berada di pegunungan dikelilingi hamparan persawahan yang luas menjadi salah satu potensi utama desa ini. Persawahan tersebut tidak hanya mencerminkan kekayaan alam, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk desa yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Dengan pengelolaan yang baik, potensi pertanian di Desa Pucanganak bisa terus dikembangkan untuk menghasilkan komoditas unggulan yang memberi nilai tambah baik secara lokal maupun regional. Selain itu, kehadiran air terjun alami yang dikenal dengan nama Kali Anjlok, terletak di antara dusun Krajan dan Sumber Maduh,

menambah keindahan alam desa yang alami dan memberikan nilai tambah lingkungan yang asri.

Desa ini telah mendapatkan penghargaan seperti Juara Pertama Desa Adipura Kategori Desa Kecil tingkat Kabupaten Trenggalek tahun 2023, yang menandakan keberhasilan desa dalam hal kebersihan dan pengelolaan lingkungan. Desa ini terdiri dari beberapa dusun yaitu Krajan, Sumber Maduh, Pakel, dan Klampisan, yang masing-masing memiliki karakter dan potensi yang bisa dikembangkan secara terfokus. Kondisi pegunungan yang dikelilingi oleh unit-unit dusun ini menciptakan keragaman yang dapat menjadi kekayaan budaya dan sosial yang bila dikelola secara harmonis dapat memberikan nilai tambah positif bagi pembangunan desa.

Selama menjalankan KKN, saya mendapat amanah sebagai anggota divisi pendidikan. Dalam peran ini, saya ditempatkan untuk mengunjungi di dua lembaga pendidikan, yakni SDN 2 Pucanganak dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Pucanganak. Pengalaman mengajar di kedua sekolah tersebut menjadi pengalaman yang sangat berkesan karena saya bisa berinteraksi langsung dengan siswa-siswi yang memiliki antusiasme tinggi dalam belajar meskipun dengan keterbatasan fasilitas

Divisi pendidikan yang saya emban memiliki dua program kerja (proker) utama. Pertama adalah sosialisasi gemar menabung, yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tempat kami mengajar. Dalam sosialisasi ini, kami memberikan edukasi mengenai pentingnya menabung sejak dini. Setelah itu, anak-anak diajak mengikuti kegiatan proyek menghias celengan/tabungan mereka sendiri. Celengan tersebut terbuat dari bahan sederhana, dan siswa diberi kebebasan untuk menghiasnya sesuai kreativitas masing-masing dengan bahan-bahan seperti origami dan stiker warna-warni. Melalui kegiatan ini, kami berharap anak-anak tidak

hanya mengerti konsep menabung, tapi juga merasa senang dan lebih semangat untuk memulainya.

Program kerja kedua yang kami jalankan adalah Bimbel Ceria, yaitu bimbingan belajar untuk anak-anak di sekitar posko KKN. Kegiatan ini kami laksanakan setiap hari Rabu dan Jumat, bertempat di rumah warga yang kami gunakan sebagai posko. Materi yang diberikan bervariasi, mulai dari pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, hingga penguatan pelajaran sekolah seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Tak jarang, kami juga menyisipkan permainan edukatif untuk membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Respons dari anak-anak dan orang tua sangat positif, mereka merasa terbantu dengan adanya tambahan pembelajaran di luar jam sekolah.

Sebagai penutup dari program Bimbel Ceria, kami mengadakan lomba-lomba sederhana yang dikemas dalam kegiatan penutupan. Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk apresiasi untuk anak-anak yang aktif belajar dan sekaligus menyambut Hari Kemerdekaan RI. Lomba yang kami adakan meliputi: estafet sedotan, balap karung, pukul air, masukkan paku ke dalam botol, dan ceting kawat. Anak-anak sangat antusias mengikuti lomba-lomba tersebut. Suasana menjadi meriah, penuh tawa, dan semangat kebersamaan. Kami juga memberikan hadiah-hadiah kecil untuk para pemenang agar semakin memotivasi mereka.

Melalui kegiatan KKN di Desa Pucanganak, saya banyak belajar mengenai arti kebersamaan, semangat gotong royong, dan pentingnya pendidikan sebagai fondasi kemajuan desa. Saya juga semakin memahami bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah-langkah kecil seperti edukasi anak-anak dan pengelolaan lingkungan. KKN bukan hanya soal mengabdikan, tapi juga proses pembelajaran seumur hidup yang sangat bermakna.

## MELUKIS KENANGAN MANIS

*Oleh: Ninda Nurul Khasanah*

**K**ata pertama dimulai dari perkenalan diri seorang penulis yang merupakan mahasiswa program studi tadaris bahasa Inggris. Memiliki nama indah pemberian orang tuanya yaitu Ninda Nurul Khasanah, menjadi doa dalam setiap perjalanan hidupnya. Kini ia tengah melakukan penjelajahan pengalaman yang sangat berharga, menjadi mahasiswa yang mengikuti program Kuliah Kerja Nyata. Mengabdikan pada masyarakat dan menyebarkan ilmu yang ia dapat agar bermanfaat untuk orang-orang di dekatnya. Waktu memang berlalu begitu cepat, 40 hari berlalu dengan begitu banyak cerita. Suka duka menyatu membentuk sebuah ingatan indah yang akan selamanya diingat sebagai kenangan indah dalam hidup. Dan mengabdikan diri pada bidang pendidikan adalah sebuah kebanggaan tersendiri baginya. Kecintaannya pada anak-anak membuat dirinya nyaman di dekat anak kecil yang mungkin sebagian orang risih dengan berisiknya sekumpulan si kecil.

Penulis mengabdikan diri pada devisa pendidikan, membantu anak-anak sekolah dasar semampu yang ia bisa dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Mengambil tema "Gemar Menabung Sejak Dini" Sebagai proker besar devisa pendidikan merupakan keputusan yang tepat, dengan demikian Ninda dan teman-temannya melakukan sosialisasi di beberapa sekolah dasar dan dari situlah kenangan manis maupun kurang manis

tercipta tanpa disengaja. Jika harus menceritakan setiap kejadian yang dirinya alami selama mengabdikan diri pastinya akan menghabiskan banyak kata dalam tulisan ini. Maka dari itu penulis akan menceritakan tentang pertemuan pertama dan terakhir bersama anak-anak. Dan beberapa kejadian yang tak bisa dilupakan meski sudah berlalu dalam beberapa tahun kedepan.

Pertemuan pertama dengan anak-anak Sekolah Dasar tidak seburuk yang beberapa orang katakan. Banyak pengalaman yang dibagikan menyebut jika anak-anak sulit menerima kedatangan kakak KKN. Namun pada kenyataannya semua siswa yang ditemui malah sangat antusias. Bahkan antusias mereka membuat mahasiswa KKN yang ada begitu semangat mengajarkan ilmu yang mereka bawa. Ninda dan teman-temannya melakukan sosialisasi di dua sekolah, yaitu SDN 2 Pucanganak dan MIM Pucanganak. Semua berjalan dengan baik meskipun di awal ada beberapa masalah dengan satu sekolah yang membuat mereka akhirnya memutuskan untuk mendatangi dua sekolah saja. Mereka menghabiskan 3 pertemuan yang mengesankan di dua sekolah tersebut. Pertemuan pertama mereka berkenalan lebih dekat dengan siswa siswi SD dari kelas satu sampai Kelas enam. Pertemuan kedua mereka melakukan sosialisasi gemar menabung, dan pertemuan ketiga ninda dan teman-temannya adalah mengadakan proyek menghias tabungan yang hasilnya nanti akan dibawa anak-anak pulang sebagai kenang-kenangan indah yang mereka buat sepenuh hati.

Pertemuan demi pertemuan berlangsung dengan baik, setiap hari selalu ada kenangan indah yang tercipta terlebih untuk penulis tersendiri. Beberapa kali ia mendapatkan surat dari adik-adik kelas tiga sekolah dasar, dan pernah juga dirinya mendapatkan hadiah dari mereka. Dari sekian banyak momen yang terjadi, pertemuan terakhir selalu menjadi hal yang paling diingat. Pertemuan terakhir terjadi hari ini jumat dan senin ini. Di

hari jumat mereka melakukan perpisahan di SDN 2 Pucanganak dan di hari senin mereka melakukan perpisahan di MIM Pucanganak. Perpisahan yang dilakukan di SDN 2 Pucanganak berlangsung dengan baik, ada kenangan indah yang terjadi tapi memang tidak semua kenangan dapat diingat lebih lama. Beberapa kenangan tak selalu manis seperti yang mereka alami di SDN 2 Pucanganak, meski berharga tapi ada penyesalan di dalamnya.

Namun perpisahan yang mereka lakukan di MIM Pucanganak merupakan hal yang tak bisa dilupakan. Dari awal mahasiswa KKN datang, mereka menyambut dengan baik. Bahkan sampai pulang, semua warga sekolah itu selalu membuka pintu dengan lebar untuk penulis dan teman-temannya. Siswa-siswi disana sangat ramah dan mau bekerjasama dengan baik. Meski kadang ada bandelnya tapi mereka mau melakukan apa yang kakak KKN mau. Bahkan selama perpisahan banyak siswi yang mulai menangis, dan puncaknya adalah saat melakukan sesi foto bersama. Semuanya saling berpelukan dan berbagi duka yang mereka rasakan. Siapa sangka hari itu merupakan hari terakhir mahasiswa KKN datang ke sekolah tersebut. Tak ada info apapun sebelumnya, dan mereka datang membawa kabar kurang bahagia. Banyak kalimat perpisahan yang mereka ucapkan, banyak air mata yang dikeluarkan, dan banyak kenangan indah yang mereka curahkan. Bahkan seberapa jauhpun mereka tinggal, kenangan indah akan selalu dikenang.

## **MEMBUAT KENANGAN, MENAMBAH PENGALAMAN: KKN DI DESA PUCANGANAK**

*Oleh: Mochammad Tarikhul Adha*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kegiatan akademik yang diwajibkan dalam program pendidikan tinggi, melainkan juga sebuah perjalanan pengabdian yang sarat makna. KKN membawa mahasiswa keluar dari zona nyaman kampus dan menyelam langsung ke tengah kehidupan masyarakat. Pengalaman KKN di Desa Pucanganak, Trenggalek, menjadi salah satu fase penting dalam hidup saya, tempat saya belajar banyak tetapi juga dari kehidupan nyata yang dijalani masyarakat desa dengan penuh kearifan lokal.

Desa Pucanganak, yang terletak di wilayah pegunungan Trenggalek, menyuguhkan pemandangan alam yang memukau. Udara segar, ladang-ladang hijau, dan suasana tenang langsung menyambut kami saat pertama kali tiba. Namun lebih dari itu, sambutan hangat warga desa membuat kami merasa diterima seperti keluarga sendiri, seperti mbah siwo dan mak pah yang rumahnya kami tempati menjadi poskok. Keterbukaan dan keramahan mereka menjadi titik awal yang menghangatkan semangat saya untuk mulai mengabdikan. Kegiatan KKN kami berlangsung selama 40 hari. Dalam kurun waktu itu, kami menjalankan berbagai program kerja yang telah dirancang sebelumnya bersama dosen pembimbing lapangan dan perangkat

desa. Program-program tersebut meliputi edukasi lingkungan, bimbingan belajar untuk anak-anak, pelatihan UMKM kecil, serta kegiatan sosial dan keagamaan.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat kami mengadakan kegiatan belajar bersama anak-anak sekolah dasar. Setiap sore, mereka dengan antusias datang ke posko kami, membawa buku, pensil, dan semangat belajar yang tinggi. Kami mengajarkan mereka membaca, berhitung, serta mengenalkan pengetahuan dasar tentang lingkungan dan kebersihan. Ternyata, tak mudah menjadi pengajar, namun rasa lelah itu terbayar lunas oleh senyum dan rasa ingin tahu mereka yang besar.

Selain itu, kami juga membantu kelompok ibu-ibu PKK dalam mengembangkan produk olahan lokal, seperti kerajinan tas jali plastik, keripik tempe dan kerajinan besek bambu. Kami memberikan pelatihan sederhana tentang branding dan pemasaran digital. Meskipun fasilitas terbatas, semangat para ibu dalam mengikuti pelatihan sangat luar biasa. Dari sinilah kami sadar bahwa pengabdian bukan soal seberapa besar yang kita berikan, tapi seberapa tulus niat kita membantu.

Tak hanya berbagi, kami pun belajar banyak dari kehidupan masyarakat Desa Pucanganak. Kearifan lokal yang dijalankan secara turun-temurun, semangat gotong royong yang kental, serta sikap saling peduli menjadi pelajaran berharga bagi kami. Di desa ini, setiap warga saling mengenal dan bahu-membahu dalam berbagai kegiatan, mulai dari panen, kerja bakti, hingga acara keagamaan. Suasana kekeluargaan itu menjadi hal yang jarang kami temui di kota-kota besar.

Hari-hari kami juga diisi dengan kegiatan sosial, seperti pengajian bersama warga, kerja bakti di jalan desa, serta pendampingan kegiatan remaja masjid. Interaksi sehari-hari inilah yang menjadikan KKN bukan sekadar program formalitas, tapi benar-benar pengalaman hidup yang membentuk karakter,

empati, dan rasa cinta tanah air. KKN di Desa Pucanganak memberikan kami bekal penting sebelum terjun ke masyarakat setelah lulus kuliah. Kami belajar untuk mendengarkan, memahami, dan menyesuaikan diri. Kami belajar bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah-langkah kecil. Kami belajar bahwa ilmu yang kami pelajari di bangku kuliah baru benar-benar bermakna ketika bisa diterapkan untuk kebaikan bersama.

Kini, setelah program KKN selesai, yang tersisa bukan hanya laporan kegiatan dan dokumentasi foto, tetapi kenangan yang mengendap dalam hati. Kami tak hanya membuat program, tapi juga membuat kenangan bersama warga. Kami tak hanya menambah catatan akademik, tapi juga memperkaya pengalaman hidup. Desa Pucanganak bukan hanya lokasi KKN, tapi menjadi bagian dari perjalanan hidup saya sendiri yang akan selalu kami kenang.

Melalui KKN ini, kami belajar bahwa mengabdikan kepada masyarakat bukan soal besar kecilnya program, tetapi tentang ketulusan, kebermanfaatannya, dan kedekatan hati. Pucanganak telah menjadi guru kehidupan bagi kami, dan pengalaman ini akan menjadi bekal kami menapaki dunia setelah perkuliahan. Sebuah kenangan yang tak tergantikan, dan sebuah pengalaman yang tak ternilai.

## **PENGEMBANGAN KETERAMPILAN EKONOMI DESA: EMPAT PULUH HARI DI BAWAH SENJA DAN KABUT PUCANGANAK**

*Oleh: Faridatul Hamidah D.*

**S**aya Faridatul Hamidah Daroini atau biasa di panggil Mida adalah salah satu mahasiswa KKN di desa Pucanganak, Tugu, Trenggalek. Saya dari program studi Ekonomi Syariah semester enam yang sedang mengikuti Kuliah Kerja Nyata ini. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi momen penting untuk mengaplikasikan ilmu secara langsung di lapangan. Pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, bersama tim KKN lainnya melaksanakan program pengabdian di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Dalam kegiatan KKN ini, saya tergabung dalam divisi ekonomi yang memiliki peran strategis dalam membantu peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui dua program utama: pelatihan pembuatan tas tali anyaman plastik dan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah kripik tempe.

Program utama divisi ekonomi berfokus pada pelatihan keterampilan pembuatan tas dari tali anyaman plastik. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh potensi besar masyarakat desa yang sebagian besar ibu rumah tangga dan remaja putri yang memiliki waktu luang, namun belum dimanfaatkan secara produktif. Melalui pelatihan ini, kami tidak hanya mengenalkan teknik dasar

pembuatan tas, tetapi juga mengajarkan berbagai model dan motif tas kekinian yang menarik dan bernilai jual tinggi. Tujuan utamanya adalah menciptakan peluang usaha baru yang bisa memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat setempat.

Tak hanya berhenti pada pelatihan teknis, kami juga memberikan pendampingan dalam hal pemasaran. Salah satu langkah konkret yang kami lakukan adalah membuat branding produk dan membuka toko di platform e-commerce Shopee agar produk tas dari Pucanganak dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Kami mendesain logo sederhana, membuat nama toko yang menarik, serta memotret produk dengan pencahayaan dan sudut yang baik agar tampil profesional. Dengan adanya toko online ini, masyarakat tidak lagi bergantung pada pasar lokal saja, melainkan dapat menjangkau konsumen dari luar daerah bahkan luar pulau.

Program kedua yang menjadi fokus devisa ekonomi adalah pengembangan UMKM kripik tempe. Produk ini sudah lama ada di Desa Pucanganak, namun masih dikelola secara tradisional dan belum dikembangkan secara maksimal. Kami membantu dari hulu ke hilir, mulai dari proses produksi pembuatan tempe, pengirisan dan penggorengan, hingga pengemasan. Kami juga membantu merancang kemasan yang lebih menarik dan higienis agar lebih layak dijual di pasaran. Tak hanya itu, kami juga melakukan pendataan titik-titik distribusi dengan bantuan peta digital (Google Maps). Pemetaan lokasi produksi dan pemasaran ini sangat penting agar lokasi UMKM dapat dengan mudah ditemukan oleh konsumen, baik lokal maupun dari luar daerah. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan visibilitas usaha dan memperluas jangkauan pemasaran secara offline maupun online.

Dengan pendekatan yang partisipatif, kami berusaha menjadikan kegiatan KKN ini bukan hanya sekadar program seremonial, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Pelatihan dan pendampingan yang kami lakukan

diharapkan mampu menumbuhkan semangat wirausaha serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memproduksi dan memasarkan produk lokal mereka.

Kegiatan KKN di Desa Pucanganak ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi saya pribadi. Saya belajar banyak tentang arti kolaborasi, kepedulian sosial, serta pentingnya inovasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat desa. Keberhasilan pelatihan tas anyaman dan pengembangan UMKM kripik tempe tentu tidak lepas dari dukungan masyarakat yang terbuka dan antusias.

Harapan saya, setelah berakhirnya program KKN ini, masyarakat dapat terus melanjutkan dan mengembangkan apa yang telah kami mulai. Dengan semangat gotong royong dan kemauan untuk terus belajar, saya yakin Desa Pucanganak dapat menjadi contoh desa mandiri yang produktif dan berdaya saing dalam bidang ekonomi kreatif dan UMKM.

## **HARMONI DI KAKI GUNUNG: SEBUAH RENUNGAN DARI PUCANGANAK**

*Oleh: Muhammad Luthfi Aziz*

**D**i tengah balutan dedaunan rimba yang rindang, napas dingin udara pegunungan membelai. Kabut pagi, laksana selendang putih, perlahan menyelimuti puncak-puncak gunung yang megah. Segarnya riak air sungai memecah keheningan, mengiringi aroma tanah basah yang menusuk sukma. Di sinilah, jauh dari riuhnya hiruk-pikuk dan bisingnya kendaraan, jauh dari kekakuan beton dan gedung-gedung pencakar langit, serta jauh dari polusi jelaga kota, sebuah kisah baru bermula. Ini adalah awal perjalanan KKN saya. Kuliah Kerja Nyata, sebuah amanat akademis yang mulanya saya anggap sekadar kewajiban, di sebuah desa di bawah kaki gunung, justru menjelma menjadi odisei introspeksi diri. Ia membongkar definisi usang saya tentang kemajuan, kebahagiaan, dan kemanusiaan itu sendiri.

Pucanganak, sebuah desa terpencil di Kabupaten Trenggalek, tersembunyi jauh dari denyut nadi kota. Perjalanan tiga jam lebih yang melelahkan, diiringi sengatan mentari dan kemacetan jalan, sempat membangkitkan hasrat untuk berbalik arah. Namun, segala gundah gulana sirna tatkala pesona Pucanganak menyambut kedatangan. Hutan bambu nan hijau dan asri bak gerbang selamat datang, pepohonan rindang memeluk jalan, dan panorama menakjubkan dari kabut yang memeluk erat

pegunungan desa. Sambutan warga yang tulus, dengan tatapan bening dan senyum ramah, memancarkan kembali nyala semangat yang sempat meredup. Dari keengganan awal, kini bersemi gelora pengabdian, keinginan untuk berkontribusi bagi tanah dan jiwa di desa ini.

Minggu pertama kami lalui dengan menjelajahi sanubari desa. Berinteraksi dan mengunjungi rumah warga, menyusuri setiap jengkal keindahan tersembunyi, serta menggali potensi-potensi yang bersemayam. Yang terpenting, kami merajut ikatan dengan sesama anggota kelompok KKN yang beragam latar belakang. Dalam simfoni perbedaan, kami berusaha menyatukan visi dan mengeja kekompakan demi kesuksesan amanah KKN ini. Memasuki minggu kedua, pelita program kerja kami rancang. Tujuannya satu: mengukir kemaslahatan dan memajukan warga Desa Pucanganak. Kami membentuk jejaring kepengurusan, mulai dari ketua hingga divisi-divisi strategis seperti ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan agama, publikasi, serta kesehatan dan lingkungan.

Dari divisi kesehatan dan lingkungan, kami kebersamai kegiatan Posyandu, merawat kesehatan balita, remaja, hingga lansia. Dilanjutkan dengan gemuruh tawa dalam senam bersama ibu-ibu desa dan keceriaan tak terkira dalam kegiatan outbound. Tak luput, semangat pelestarian lingkungan kami kobarkan melalui pembuatan biopori, pemilahan sampah di Bank Sampah, serta penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan sayurandemi ketahanan pangan dan ketersediaan obat herbal bagi masyarakat.

Divisi sosial budaya kami menggugah kembali ruh mushola di dekat posko. Kegiatan shalat berjamaah rutin, azan bergantian, dan bersih-bersih mushola setiap Jumat menjadi denyut nadi spiritual. Kami juga menyemai ilmu dengan membantu mengajar di TPQ dan Madin setiap sore, serta

mengupayakan pengadaan peralatan masjid agar cahaya ilmu dan iman terus terpancar setelah kepergian kami. Kegiatan ditutup dengan khataman Al-Quran bersama ustadz dan ustadzah desa.

Devisi pendidikan mengulurkan tangan di SD dan MI Muhammadiyah desa Pucanganak, menghadirkan bimbingan belajar gratis. Kami berikhtiar demi masa depan cerah anak-anak Pucanganak, agar mereka memiliki pengetahuan dan pendidikan layak yang menjadi bekal berharga meraih kesuksesan. Puncaknya, kami memantik semangat kompetisi melalui berbagai lomba bagi siswa SD dan MI. Dari devisi ekonomi, kami menggelar pelatihan pembuatan tas anyaman, dengan pemateri dari mutiara lokal desa. Program ini kami pilih setelah melihat potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi para lanjut usia yang menjadi mayoritas penduduk desa. Tujuannya jelas, mengerek perekonomian dan pendapatan desa melalui kerajinan tangan tas anyamyang cantik. Selain itu, kami juga memperluas sayap pemasaran UMKM dengan pembuatan banner dan digitalisasi melalui Google Maps dan Shopee. Harapannya, setelah kami pulang, benih kemandirian ini akan terus tumbuh subur, diteruskan oleh masyarakat dan BUMDes, demi kesejahteraan Desa Pucanganak.

Terakhir, devisi publikasi dan dokumentasi, penjaga lentera kenangan. Mereka mengabadikan setiap momen, kegiatan, dan interaksi dengan warga. Bukan sekadar foto, melainkan untaian cerita di setiap jepretan, gemuruh tawa di setiap canda, dan ribuan makna di setiap kegiatan. Setiap gambar adalah saksi bisu suka, duka, sedih, dan tawa yang menyatu, yang kelak akan menjadi pusaka cerita untuk anak cucu.

Tak terasa, lima minggu telah kami jalani. Hari ini, kami memeluk perpisahan dengan masyarakat. Acara ditutup dengan lomba tenis meja dan makan bersama warga Pucanganak. Dengan hati yang berat, kami harus meninggalkan desa ini. Dari awalnya

keengganan datang, di hari terakhir berubah menjadi enggan beranjak. Betapa inginnya kami lebih lama tinggal dan merajut tawa bersama masyarakat desa, namun amanat telah usai. Di setiap pertemuan, pasti ada perpisahan. KKN ini kami tutup dengan segudang pengalaman dan permata pengetahuan. Dari sini, saya belajar memperbaiki ketaatan dan ibadah yang selama ini jauh dari kata sempurna. Dari sini, saya belajar betapa gigihnya seorang guru menghadapi kenakalan mungil siswanya. Dari sini, saya belajar urgensi menjaga keseimbangan lingkungan demi keberlangsungan masa depan. Dari sini, saya belajar bahwa kekompakan, kebersamaan, dan toleransi adalah kekuatan puitis yang mengukuhkan masyarakat menjadi berdaya dan tangguh menghadapi setiap tantangan. Dari sini, saya belajar bahwa ilmu dan pendidikan tidak hanya diperoleh di menara gading perguruan tinggi, melainkan juga dari interaksi sosial dan denyut kehidupan sehari-hari, bukan hanya di pusat kota, tetapi juga dari pelosok kaki gunung sebuah desa.

Terima kasih kepada UIN SATU, terima kasih atas setiap momen bersama teman-teman KKN. Tak lupa, saya berterima kasih kepada Mak Ipah, Mbah Siwo, dan tetangga sekitar yang telah bersedia menampung kami. Serta seluruh warga Desa Pucanganak yang dengan tulus menerima kedatangan kami. Terima kasih atas pengalaman dan perjalanan hidup yang berharga ini. Terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuannya. Kisah ini, akan terukir abadi dalam sanubari, untuk diceritakan hingga masa tua nanti.

## **BERKELANA DI DESA PUCANGANAK, DESA PENUH POTENSI, RAMAH DAN BERSERI**

*Oleh: Septia Dika Sahara*

**T**anggal 1 Juli adalah awal perubahan bagi saya sendiri. Dari yang awalnya tidak pernah jauh dari rumah, kini harus jauh beda kabupaten. Ya benar di semester ini bukan lagi tentang libur tetapi harus mengabdikan. Saya mendapat tempat Trenggalek tepatnya di Desa Pucanganak yang 40 hari kedepannya akan dilakukan Kuliah Kerja Nyata yang dikenal dengan KKN. Saya mendapat Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Awalnya saya memilih Tulungagung tapi karena terkendala jaringan, akhirnya Kabupaten Tulungagung sudah penuh kuotanya. Akhirnya saya bersama saudara sepupu saya yang bernama Arlenda Diva Febiola. Saya bersyukur bisa sekelompok dengannya, setidaknya ada satu orang yang saya kenal.

Pagi masih terasa dingin hawa menyelimuti, saya harus beranjak dari tempat tidur untuk mengikuti upacara pemberangkatan KKN. Pukul menunjukkan 10.00 WIB, kami semua berangkat menuju ke desa tujuan kami. Sesampainya di posko yang bertempat cukup strategis karena letaknya dekat dengan Balai desa Pucanganak. Sebelum memulai program kerja serta kegiatan-kegiatan yang lainnya kami melakukan anjungsana ke setiap rumah serta ke rumah perangkat desa. Selain itu kami juga melakukan pembukaan secara resmi di Balai desa yang

pastinya dihadiri oleh DPL kita yaitu Pak Barlian Anung Prabandono M. yang merupakan Dosen KPI

Kami yang beranggotakan 31 orang, dimana 23 perempuan dan 8 laki-laki. Dalam kegiatan anjongsana ini terbagi menjadi 4 kelompok, karena di Desa Pucanganak sendiri terdapat 4 dusun, yakni Dusun Pakel, Dusun Joho, Dusun Klampisan, dan Dusun Sumber madu. Jadi setiap kelompok terdiri dari 7-8 orang. Saya mendapatkan kelompok di Dusun Sumber madu. Dengan anggota berjumlah 7 kami datang ke rumah Ibu Sukarni untuk menggali informasi tentang potensi-potensi desa di sana. Kami mendapatkan banyak informasi mengenai wisata ada kali anjlok yang sudah lama ditutup karena medannya yang cukup curam, selain itu ada UMKM yang cukup menarik yaitu tas plastik jali, besek dan keripik tempe. Hasil pertaniannya di sana ada jagung, padi, dan masih banyak lagi. Ibu Sukarni kemudian mengarahkan kami ke rumah-rumah RT yang ada di sana. Karena waktu sudah hampir petang, kami hanya mengunjungi satu RT karena medannya juga lumayan curam dan penerangan jalan yang masih kurang. Kami berpamitan dan akan melanjutkan di hari berikutnya.

Setelah kegiatan anjongsana selesai, kami mendapat undangan dari warga yaitu yasinan setiap minggunya, selain itu ada kegiatan senam bersama ibu-ibu dasa wisma dan PKK, ada juga kegiatan bersih-bersih desa. Saat itu saya mendapat jatah yasinan di Rumah Pak Budi, bertepatan juga ternyata yang memimpin ceramah dan menjadi imam shalat Isya' Bapak Rizal yang merupakan salah satu Dosen UIN SATU. Waktu saya dengan teman saya Khusna dan Amma bersama menghadiri yasinan tersebut. Yasinan ini juga menjadi rutinan kami di posko setiap malam minggu. Selain yasinan saya juga mengikuti kegiatan senam bersama ibu-ibu di sana, saat itu tempatnya lumayan jauh dari posko kami yaitu di Desa Nglongsor. Di sana banyak juga

anggota KKN lain yang datang. Kami pulang sekitar pukul 12.00 WIB. Orang-orang di desa ini sangat ramah, setiap kali bertemu selalu menyapa, selain itu kami diberi banyak makanan.

Minggu kedua dan ketiga kami mengerjakan peta potensi, transect, mind mapping Desa Pucanganak setelah mendapatkan banyak informasi dari anjungsana di minggu kemarin. Untuk peta desa sendiri yang menjadi penanggung jawabnya saya sendiri. Jadi saya bagi untuk bagian menggambar, mewarnai, serta menuliskan keterangan dusun, RT, dan potensi desa seperti wisata dan UMKM. Dengan waktu kurang lebih satu minggu semuanya sudah selesai, tinggal di pasang di depan posko. Di minggu ketiga, karena saya sebagai divisi pendidikan mulai menjalankan program kerja kami yang sempat terkendala akibat sekolah libur selama dua minggu. Program kerja utamanya adalah Sosialisasi Gemar Menabung Sejak Dini beserta proyeknya yakni menghias celengan. Ada dua sekolah yang dituju yaitu SDN 2 Pucanganak dan MIM Pucanganak. Selain itu program kerja lain ada bimbingan belajar ceria dan lonba-lomba untuk menyambut hari kemerdekaan.

Minggu ketiga sampai keempat ini kami juga dengan program kerja utama bukan dari divisi tetapi semuanya. Kami melaksanakan rapat untuk itu dan disetujui bahwa program kerjanya yaitu Biopori. Saya dari tadriskimia diminta untuk merekomendasikan satu dosen, setelah saya berpikir cukup lama. Akhirnya saya memutuskan untuk memanggil Bapak Rizky Arief Shobirin S.si, M.Si sebagai pemateri. Alhamdulillah dari Bapak Rizky sendiri menyetujui, kami tinggal menyiapkan alat dan bahan untuk prakteknya nanti. Kegiatan sosialisasi berjalan lancar dan dua harinya digunakan untuk praktek dilapangan. Di setiap rumah kami pasang dua biopori dan beri kami penjelasan mengenai kegunaan yakni sebagai resapan air dan pembuatan kompos. Tidak lupa Bapak Rizky memberikan arahan tentang

kedalaman tanah, panjang pipa, serta penambahan EM 4 agar pupuk kompos yang dibuat lebih bagus kualitasnya.

Minggu terakhir kami, di minggu keempat ini kami juga dari divisi pendidikan masih menyelesaikan program kerja kami yang terakhir yaitu lomba menyambut kemerdekaan dan penyerahan kenang-kenangan berupa foto-foto kebersamaan yang kami balut dengan figura. Di SDN 2 dan MIM Pucanganak kami menyerahkan kenangan tersebut sekaligus berpamitan dan berterimakasih banyak telah diterima dengan baik di sini. Tepatnya pada tanggal 3 Agustus kami mengadakan lomba yang di nanti-nanti oleh anak-anak. Ada beragam lomba yang dapat diikuti perorangan sampai beregu. Lombanya diantaranya ada lomba ceting kawat, lomba pukul air, lomba estafet sedotan, lomba balap karung, dan lomba memasukkan paku dalam botol. Lomba diikuti oleh 30 peserta.

Selain lomba yang diadakan oleh divisi pendidikan sendiri, ada penutupan KKN Dess Pucanganak yang harus di meriahkan tentunya. Terdapat tiga opsi dari teman-teman yaitu acara tahlilan, jalan sehat dan penutupan yang dilaksanakan di Balaidesa. Teman-teman awalnya setuju dengan jalan sehat akan tetapi waktunya tidak tepat hari Minggu. Akhirnya dari warganya sendiri menginginkan lomba ping pong yang akan dilaksanakan di Rumah Bapak Budi dalam waktu tiga hari tiga malam. Hadiah untuk pemenang menarik sekali yaitu seekor ayam jago. Kami segera menyiapkan peralatan seperti bola ping pong, papan skor nilai, sampai pada komentator dan konsumsinya pastinya tidak ketinggalan. Saya bertugas di hari pertama pertandingan, saya dan teman-teman lainnya sepakat untuk konsumsi hari ini yaitu buah jeruk, salak dan gorengan serta minumannya kami membuat kopi dan teh.

Dalam pertandingan tersebut dibagi menjadi dua turnamen yaitu turnamen tunggal dan ganda. Pertandingan

tersebut juga diselingi dengan elektun dan nyanyian teman-teman dan warga lokal sendiri yang semakin seru dan menambah semangat para pemain. Makanan yang sudah tersaji dalam piring-piring kami sajikan bersama kopi panas dan teh hangat yang menambah nikmatnya malam sambil menonton pertandingan. Setelah tiga hari tiga malam berturut-turut, akhirnya pemenang juara pertama mendapat ayam jago ukurannya lumayan besar, juara kedua mendapat ayam jago juga tapi ukurannya lebih kecil dari juara yang pertama, sedangkan untuk juara ketiga mendapat ayam betina Jawa. Setelah pengumuman pemenang sekalian kami dari KKN Desa Pucanganak pamit kepada para warga yang hadir di sana. Banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari KKN ini, mulai dari bersosial bersama dengan teman dan warga. Selain itu mempelajari kebudayaan, cara berbaur, serta memberikan apa yang belum ada dan yang sudah ada diperbaiki menjadi lebih baik lagi. Terimakasih Desa Pucanganak yang telah memberikan pengalaman seru dan menyenangkan di tahun ini, semoga kita bertemu di lain waktu.

**PROGRAM NGAJI DAN AKHLAK MULIA  
MEMBENTUK PRIBADI ISLAM SEJAK DINI DI  
LINGKUNGAN DESA PUCANGANAK**

*Oleh: Rangga Gilang Kurniawan*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan, tetapi juga belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan KKN di Desa PucangAnak, Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, tim kami yang tergabung dalam divisi Sosial Budaya melihat pentingnya membangun fondasi karakter anak-anak melalui pendekatan keagamaan. Di era modern ini, tantangan dalam membentuk karakter generasi muda semakin besar.

Pengaruh media digital, kurangnya pengawasan, serta minimnya pembinaan agama sejak dini menjadi salah satu faktor melemahnya nilai-nilai moral di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, kami menggagas program "Ngaji dan Akhlak Mulia", sebuah kegiatan yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an sekaligus penanaman nilai-nilai akhlak dan etika Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal kami, ditemukan bahwa:

- Anak-anak Desa Pucang Anak memiliki antusiasme tinggi terhadap kegiatan keagamaan, namun belum tersedia kegiatan ngaji rutin dengan pendampingan yang terstruktur.
- Pembelajaran agama yang ada masih berfokus pada aspek baca-tulis Al-Qur'an, tanpa pembinaan karakter secara menyeluruh.
- Minimnya aktivitas positif di sore hari membuat sebagian anak-anak menghabiskan waktu dengan bermain gadget atau berkumpul tanpa tujuan jelas.

Masalah-masalah ini mendorong tim kami untuk menghadirkan program yang mampu menjadi sarana pembelajaran agama sekaligus pendidikan karakter sejak usia dini. Kemudian Tujuan Program kami:

- Menyediakan wadah pembelajaran Al-Qur'an yang rutin dan terstruktur bagi anak-anak.
- Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.
- Membentuk pribadi Islami yang beretika, disiplin, dan memiliki semangat belajar agama sejak dini.
- Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam dalam suasana yang menyenangkan.

Program ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan dengan jadwal dan struktur kegiatan sebagai berikut:

#### 1. Ngaji Rutin Sore

Kegiatan ini dilaksanakan setiap Senin sampai Kamis pukul 16.00 – 17.30 WIB di mushola desa. Anak-anak dibagi berdasarkan kemampuan membaca (Iqro' dan Al-Qur'an), kemudian dibimbing oleh anggota tim KKN yang memiliki kemampuan mengajar ngaji.

#### 2. Pembinaan Akhlak dan Cerita Teladan

Setiap Jumat sore, dilakukan sesi pembinaan akhlak dengan metode bercerita dan diskusi ringan. Kisah-kisah seperti

kejujuran Nabi Muhammad SAW, pentingnya berbakti kepada orang tua, serta nilai-nilai tolong-menolong disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami anak-anak.

### 3. Kuis dan Permainan Edukasi Islami

Untuk menambah semangat belajar, kami selingi kegiatan dengan kuis hafalan doa-doa pendek, games islami, dan hafalan surah-surah pendek, dengan hadiah sederhana untuk memotivasi.

### 4. Penutupan dan Apresiasi

Di akhir masa KKN, kami mengadakan acara penutupan berupa “Wisuda Ngaji Sederhana” sebagai bentuk apresiasi. Anak-anak mendapatkan sertifikat dan bingkisan kecil sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi dan semangat mereka selama kegiatan.

Program ini mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat. Orang tua merasa terbantu dengan adanya kegiatan positif di sore hari, sementara anak-anak merasa senang karena bisa belajar sambil bermain.

Beberapa perubahan yang terlihat di antaranya:

- Anak-anak menjadi lebih rajin ke mushola dan semangat menghafal doa-doa harian.
- Muncul rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan ketertiban selama kegiatan berlangsung.
- Meningkatnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama sejak dini

Melalui program Ngaji dan Akhlak Mulia, kami menyadari bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi peran bersama antara masyarakat dan generasi muda seperti kami. Meskipun hanya dalam waktu singkat, kami merasa bangga bisa turut serta membentuk generasi yang lebih religius dan berakhlak mulia di Desa Pucang Anak.

Kami berharap, setelah program KKN ini selesai, kegiatan serupa dapat terus dilanjutkan oleh tokoh agama atau pemuda

desa sebagai upaya berkelanjutan dalam membina anak-anak menjadi pribadi yang Islami dan berkarakter kuat.

## 40 HARI BELAJAR BERSAMA 40 INSAN

*Oleh: Ellysa Lisetyo Putri*

**S**aya Ellysa Lisetyo Putri yang merupakan salah satu mahasiswa KKN di desa Pucanganak, Tugu, Trenggalek. Saya dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam semester tujuh yang sedang mengikuti KKN ini. KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dinaungi oleh LP2M (Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat). KKN kali ini dilakukan mulai tanggal 1 Juli-8 Agustus 2025. Sebelum kami melaksanakan KKN di desa Pucanganak kami dibekali terlebih dahulu oleh pihak LP2M agar saat berada di desa tidak membuat onar, salah bicara atau perilaku dan sebagainya. KKN Desa Pucanganak ini diikuti oleh 23 mahasiswi dan 8 mahasiswa.

Tepat tanggal 1 Juli 2025 kami berangkat bersama dengan motor sedangkan barang-barang kita diangkut menggunakan pickup. Kami berangkat menuju posko jam 11.00 WIB dan kami sampai dengan selamat meskipun sedikit lebih lama. Jarak yang kita tempuh jika dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selama satu jam perjalanan. Tapi, karena kita berangkat bareng-bareng dan ada teman kita yang takut mendahului truk maka kita menyetirnya pelan-pelan yang penting sampai posko dengan selamat.

Setelah kita sampai di posko kami bersih-bersih dan memilah-milah koper dan bawan yang akan dibagi antara barang untuk posko laki-laki dan posko yang perempuan. Setelah bersih-

bersih kami anak-anak perempuan menata dan berebut tempat tidur yang mempunyai posisi yang enak. Aku mendapat tempat tidur samping teman ku yang namanya kak Septi dan Khusna. Ternyata waktu tiba kita di posko hari Kamis itu adalah hari piket masak ku. Ini adalah kali pertamaku memasak nasi dengan kayu bakar dan pengalaman pertama kali memasak dengan porsi yang cukup banyak.

Fakta lain saat masak pertama kali di posko adalah kapasitas air yang hanya cukup digunakan dalam kurun waktu 3 jam jika, air digunakan terus menerus. Akhirnya untuk mandi sore teman-teman dan mencuci baju menggunakan air kran mushola dan masjid yang berada didekat posko. Selain itu, ada juga yang mandi di rumah-rumah warga.

Desa Pucanganak ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian  $\pm$  200 sampai 300 meter dari permukaan laut. Di desa ini memiliki 4 dudun di antaranya, Dusun Krajan, Klampisan, dan Sumbermadu. Desa ini mempunyai hawa dingin meskipun disini jam 12 siang panas tapi hawa dingin tetap membuat kulit kita sejuk. Pernah kejadian hawa dingin yang pernah terjadi saat itu sampai  $19^{\circ}$  Celcius yang membuat kulit aku kering.

Tak terasa satu minggu berlalu kami menjalani KKN di Desa Pucanganak. Pada saat kita sudah memamsuki hari ke-11. Aku tidak bisa tidur tetap aku paksa tidur dan akhirnya aku mersa ketindihan. Sampai-sampai teman-teman kami yang jaga lari ke kamar putri. Setelah kejadian tersebut aku disuruh dan tiga temanku untuk tidur di bale (rumah joglo).

Hingga pertengahan kegiatan KKN kami mulai tau akan karakter-karakter teman-teman satu kelompok. Mulai dari ada yang cerewet, mandinya lama, pengertian, dan masih banyak lagi. Hingga teman laki-laki aku mulai mengenali karakternya. Ada empat puluh mahasiswa maka ada banyak karakter, sikap, dan sifat yang dimiliki oleh teman-teman yang membuat aku banyak

belajar dan lebih menerima akan keadaan jika aku ditempatkan dengan orang sebanyak ini. Dimana kami selalu selalu bersama mulai makan bersama, *deep talk*, mencari mushola atau tetangga yang cocok untuk mandi dan mencuci.

## **KEINDAHAN ALAM PUCANGANAK DUSUN SUMBERMADUH DAN KERAMAHAN WARGA SEKITARNYA**

*Oleh: Shinta Nuria Corrota Aini*

**P**engalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Bagi saya, mahasiswa KKN dari Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pelaksanaan KKN di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan pengalaman sekaligus tantangan yang membekas dalam kenangan. Salah satu lokasi yang sangat saya kagumi selama berada di desa ini adalah Dusun Sumbermaduh, sebuah wilayah kecil yang kaya akan keindahan alam serta dihuni oleh masyarakat yang sangat ramah dan hangat.

Hari pertama menjejakkan kaki di Desa Pucanganak pada awal bulan Juli 2025. Suasana pedesaan langsung menyambut saya dan teman-teman dengan udara yang sejuk, hamparan sawah hijau, dan suara gemericik air dari aliran sungai kecil yang melintas di tengah desa. Saat itu, saya dan teman-teman langsung disambut oleh perangkat desa, para tokoh masyarakat, serta warga sekitar yang antusias menerima kedatangan kami. Senyum tulus dan sambutan hangat dari mereka membuat rasa lelah akibat perjalanan jauh seketika sirna. Setelah pembukaan resmi kegiatan KKN dan serah terima mahasiswa dengan pihak desa, kami mulai membagi tugas berdasarkan divisi-divisi kerja. Salah

satu divisi yang mendapatkan tugas khusus adalah divisi lingkungan, di mana saya dan teman-teman merencanakan kegiatan utama seperti penerapan biopori, pembuatan taman toga, serta sosialisasi pengelolaan sampah rumah tangga.

Dusun Sumbermaduh permata tersembunyi di pucanganak. Di antara seluruh dusun yang ada di Pucanganak, Dusun Sumbermaduh meninggalkan kesan yang sangat mendalam. Dusun ini terletak di dataran yang lebih tinggi dan dikelilingi oleh perbukitan hijau yang menyejukkan mata. Akses jalan ke Sumbermaduh cukup menantang, dengan tanjakan dan turunan yang curam, namun semua itu terbayar lunas ketika sampai di sana. Keindahan alamnya benar-benar memukau. Udara di pagi hari terasa sangat segar, dengan kabut tipis yang menyelimuti perbukitan, menciptakan suasana yang magis dan menenangkan. Sumbermaduh tidak hanya menyuguhkan panorama alam yang indah, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana manusia bisa hidup selaras dengan alam.

Kehangatan yang tak terlupakan di dusun Sumbermaduh. bukan hanya alamnya yang menakjubkan, warga Dusun Sumbermaduh juga luar biasa ramah dan hangat. Setiap kali saya datang untuk berkunjung atau mengadakan kegiatan, mereka selalu menyambut kami dengan senyuman dan suguhan ala kadarnya, mulai dari teh hangat, ketela rebus, hingga jajanan tradisional seperti pisang goreng dan rengginang dan ketika pulang pun masih dibawakan hasil panen warga untuk diolah sendiri oleh teman-teman KKN. Saya juga pernah mendapatkan undangan untuk ikut dalam kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti dan kegiatan pengajian rutin. Kebersamaan ini membuat kami merasa bukan seperti orang asing, tetapi seolah menjadi bagian dari keluarga besar mereka. Selama KKN di Desa Pucanganak khususnya di dusun sumbermaduh, ada satu momen

yang sangat membekas dalam hati saya, yaitu saat kami diberi kesempatan untuk membantu mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada di salah satu mushola setempat. Meskipun awalnya kami datang sebagai "tamu", sambutan hangat dari para ustadz dan ustadzah benar-benar membuat saya dan teman-teman merasa seperti bagian dari keluarga mereka. Dengan penuh kesabaran dan ketulusan, mereka membimbing saya dan teman-teman bukan hanya dalam mengajar anak-anak, tetapi juga dalam memahami nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan pengabdian. Bahkan, dalam interaksi sederhana sekalipun, saya merasakan adanya ikatan yang tidak hanya bersifat sosial, melainkan juga spiritual. Di tengah suasana yang penuh kekeluargaan, saya belajar bahwa gotong royong tidak hanya berbentuk kerja sama fisik seperti membersihkan lingkungan atau membangun fasilitas, tetapi juga kerja sama hati dimana empati, ketulusan, dan rasa saling memiliki menjadi landasannya. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga yang tidak tertulis di buku-buku perkuliahan. Ia hadir dalam bentuk senyum anak-anak saat mengaji, dalam doa-doa tulus para ustadz dan ustadzah, dan dalam setiap teguran lembut yang penuh kasih. Semua itu membuka mata kami bahwa pengabdian tidak harus besar, namun harus dilakukan dengan hati yang tulus dan niat yang baik.

Perpisahan yang penuh haru waktu berlalu begitu cepat. Setelah satu bulan menjalankan program kerja dan hidup berdampingan dengan warga, akhirnya tiba saatnya kami harus mengakhiri masa KKN. Suasana haru menyelimuti hari-hari terakhir kami di desa Pucanganak. Kami mengadakan acara kecil sebagai bentuk perpisahan, dengan suguhan makanan tradisional dan sambutan dari bapak kepala desa serta warga. Ketika melakukan anjungsana berpamitan Salah satu warga berkata, "Kami senang kalian datang, bukan hanya membantu di desa, tapi juga menjadi teman ngobrol, teman belajar, dan teman bermain

anak-anak kami.” tak lupa juga para warga memberikan doa kepada saya dan teman-teman KKN agar diberi kelancaran dalam menjalankan kuliah serta sukses dalam segala hal. Sebulan mungkin singkat, tapi pengalaman yang saya dapatkan akan abadi di dalam hati. Saya pulang bukan hanya membawa laporan kegiatan dan dokumentasi, tetapi juga membawa nilai-nilai kehidupan yang tak diajarkan di ruang kuliah. KKN di Desa Pucanganak memberikan pengalaman yang sangat kaya. Keindahan alamnya menenangkan jiwa, keramahan warganya menghangatkan hati. Dari tempat ini, saya belajar tentang arti kebersamaan, kerja keras, cinta lingkungan, dan kesederhanaan yang membahagiakan. Saya percaya, kisah ini tidak akan berhenti di sini. Saya akan terus membawa semangat dan pelajaran dari Sumbermaduh ke mana pun saya melangkah. Karena saya tahu, tempat yang indah bukan hanya karena pemandangannya, tapi karena hati orang-orang yang tinggal di dalamnya

## **MEMBINGKAI MAKNA, MENJALIN CERITA: KKN DI DESA PUCANGANAK**

*Oleh: Finna Ryan Chantika*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya soal pengabdian, tapi tentang perjalanan yang menyatukan ilmu, pengalaman, dan kehidupan. Selama 40 hari di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya menemukan arti baru dari kata ‘mengabdikan’. Tak hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai manusia yang belajar hidup berdampingan dengan masyarakat, berbagi, dan tumbuh bersama.

Desa Pucanganak adalah tempat yang begitu menenangkan. Dikelilingi oleh bukit hijau, udara bersih, serta suara alam yang mendamaikan hati, desa ini menyambut kami dengan tangan terbuka. Sambutan hangat dari warga desa, khususnya dari mbah Siwo dan mak Pah yang rumahnya kami jadikan posko, mengubah rasa canggung menjadi kehangatan keluarga baru. Di rumah itu, semua cerita kami dimulai.

Sebagai bagian dari Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), saya bertugas mendokumentasikan momen-momen penting KKN serta mempublikasikan berbagai kegiatan kami. Mulai dari membuat poster kegiatan, mendesain laporan visual, hingga memotret berbagai aktivitas yang kami lakukan bersama masyarakat. Tak jarang, saya juga harus turun langsung

mendampingi kegiatan edukatif, seperti belajar bersama anak-anak, hingga ikut dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Salah satu momen paling membekas adalah ketika kami mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak SD setiap sore. Antusiasme mereka luar biasa. Meski fasilitas sederhana, semangat belajar mereka menular dan memberi saya energi baru setiap harinya. Di sinilah saya belajar bahwa mendidik bukan tentang seberapa pandai kita, tapi seberapa sabar dan tulus kita dalam berbagi ilmu.

Tak kalah berkesan adalah ketika kami membantu ibu-ibu PKK mengembangkan produk lokal seperti keripik tempe, tas jali, dan kerajinan besek. Saya dan tim memberikan pelatihan branding sederhana, membuat desain label, serta mendampingi proses pemasaran digital melalui media sosial. Walau alat terbatas, semangat ibu-ibu itu membuktikan bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk berkembang.

Kehidupan masyarakat desa mengajarkan saya makna gotong royong yang sebenarnya. Setiap kegiatan dilandasi oleh rasa kebersamaan dan kepedulian. Mulai dari kerja bakti, pengajian, hingga kegiatan remaja masjid, semua dijalankan bersama-sama. Dari sinilah saya belajar, bahwa perubahan besar berawal dari kerja kecil yang konsisten dan dilakukan bersama-sama.

KKN bukan hanya tentang program, tapi juga tentang perjalanan batin. Bagaimana saya belajar beradaptasi, menyatu dengan ritme desa, dan menjadi bagian dari mereka. Kegiatan ini bukan hanya menambah nilai akademik, tetapi memperluas cara pandang saya terhadap kehidupan. Saya belajar mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi hal-hal kecil yang dulu sering saya abaikan.

Kini, meskipun KKN telah usai, Desa Pucanganak tetap hidup dalam kenangan saya. Setiap sudut desa, setiap senyum

warga, setiap momen kecil yang saya dokumentasikan—semuanya menyimpan cerita yang tak ternilai. Saya bersyukur pernah menjadi bagian dari desa ini. Bukan sekadar lokasi KKN, tapi menjadi tempat di mana saya tumbuh, belajar, dan menyusun cerita hidup yang baru.

KKN ini mengajarkan saya bahwa pengabdian bukanlah tentang siapa yang paling banyak memberi, tapi siapa yang paling tulus dalam berbagi. Terima kasih, Desa Pucanganak. Untuk pelajaran, untuk kenangan, dan untuk segala hal yang akan saya bawa pulang sebagai bekal di masa dep

## **MENENUN HARAPAN BERSAMA TAS ANYAM JALI: CERITA PENGABDIAN DI DESA PUCANGANAK**

*Oleh: Okky Vian Ardiansyah*

**M**engabdikan kepada masyarakat adalah pengalaman yang tak sekadar dicatat dalam laporan akhir, tetapi juga diabadikan dalam hati. Selama satu bulan menjalani KKN di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya menemukan banyak hal yang sebelumnya hanya menjadi wacana dalam ruang kuliah. Sebagai Koordinator Divisi Ekonomi, saya mendapatkan kesempatan untuk menyelami kehidupan masyarakat secara langsung dan mencoba mengambil peran kecil dalam memberdayakan potensi lokal, khususnya dalam bidang kerajinan tas anyam jali.

Potensi tas anyam di Desa Pucanganak sebenarnya sangat besar, namun masih terkungkung oleh keterbatasan akses pasar dan kurangnya inovasi dalam pengemasan serta promosi. Berangkat dari situ, kami menyusun program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kerajinan dan digitalisasi pemasaran produk tas anyam jali. Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika saya melakukan anjungsana ke rumah salah satu pengrajin paling aktif di desa ini yaitu Bu Ani.

Perjalanan menuju rumah Bu Ani bukanlah hal mudah. Kami harus melewati jalan yang ekstrim dengan belokan yang menanjak beserta turunan yang curam, dengan kanan-kiri jurang dan pepohonan lebat. Di tengah rasa was-was, kami terus berjalan

dengan semangat karena kami percaya bahwa di ujung perjalanan ini, ada harapan yang ingin kami bantu tumbuhkan. Sesampainya di rumah Bu Ani, kami disambut dengan hangat. Beliau menunjukkan berbagai karya tas anyam hasil tangannya—rata-rata bermotif indah, rapi, dan memiliki daya jual tinggi. Namun, sayangnya, selama ini tas-tas itu hanya dipasarkan ke pengepul dengan harga yang belum sebanding dengan jerih payahnya.

Dari pertemuan itulah semangat kami kian menyala. Kami kemudian mengadakan pelatihan pembuatan tas anyam yang melibatkan ibu-ibu setempat. Bu Ani menjadi narasumber utama, membagikan keterampilan yang ia pelajari secara otodidak selama bertahun-tahun. Pelatihan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga membuka ruang baru bagi mereka untuk berkreasi dan berdaya secara ekonomi.

Tak berhenti di situ, kami juga membuat marketplace digital sederhana untuk membantu promosi tas anyam jali secara lebih luas. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform penjualan daring, kami mulai mengenalkan produk tas anyam Pucanganak kepada khalayak luar. Meskipun dimulai dengan langkah kecil, kami berharap digitalisasi ini menjadi awal perubahan besar bagi pelaku UMKM desa.

Selama proses ini, saya banyak belajar. Bukan hanya soal ekonomi dan pengembangan produk, tetapi juga tentang kesabaran, kerja sama, dan arti keikhlasan. Warga desa tidak pernah menuntut balas jasa, mereka menyambut kami dengan tangan terbuka, memberi makan, bahkan tak jarang ikut membantu tanpa pamrih. Dari merekalah saya belajar bahwa pengabdian adalah tentang saling melengkapi, bukan memberi dari yang lebih tinggi ke yang lebih rendah.

Satu bulan tinggal di tengah masyarakat Pucanganak mengajarkan saya bahwa pemberdayaan bukan sekadar program, tetapi tentang membangun rasa percaya, hadir dengan tulus, dan

menyentuh hati dengan tindakan nyata. Meskipun waktu kami terbatas, saya percaya benih-benih perubahan telah kami tanam bersama. Semoga kelak, tas anyam jali dari Desa Pucanganak tidak hanya menjadi simbol kearifan lokal, tetapi juga menjadi pintu rezeki yang terus terbuka bagi para pengrajin desa.

Pengabdian ini telah membuka mata dan hati saya. Bahwa di balik setiap tikungan jalan desa yang terjal, selalu ada cerita inspiratif tentang perjuangan dan harapan. Terima kasih, Desa Pucanganak, telah menerima kami sebagai bagian dari keluarga, dan memberi kami ruang untuk belajar tentang hidup yang sesungguhnya.

## **MENJALIN ASA, MEMBANGUN DESA: KISAH PENGABDIAN KULIAH KERJA NYATA (KKN) 2025**

*Oleh: Asfi Dwi Farel*

**S**aya, Asfi Dwi Farel, adalah salah satu peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Saya berasal dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, semester enam, dan tergabung dalam Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi. Tugas utama saya selama masa pengabdian adalah melakukan dokumentasi kegiatan KKN, seperti pengambilan foto, video, dan pembuatan desain publikasi untuk media sosial serta laporan kegiatan. Namun, di luar tanggung jawab utama tersebut, saya juga turut membantu dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan dari divisi lain selama 40 hari pengabdian.

Dalam Divisi Pendidikan, saya membantu dan mendokumentasikan kegiatan sosialisasi gemar menabung di sekolah-sekolah dasar di Desa Pucanganak. Dalam kegiatan ini, anak-anak diedukasi tentang pentingnya menabung sejak dini dan diajak menghias celengan mereka sendiri. Saya juga ikut dalam proses pendokumentasian Bimbel Ceria, yaitu kegiatan bimbingan belajar yang dilaksanakan dua kali seminggu. Dokumentasi kegiatan ini saya lakukan dengan tujuan agar setiap proses yang berjalan bisa terekam dan tersampaikan kepada masyarakat luas.

Pada Divisi Kesehatan dan Lingkungan, saya mendampingi tim dalam pelaksanaan kegiatan Bank Sampah Pelita Mandiri, serta turut mendokumentasikan proses pengelolaan dan edukasi pemilahan sampah yang dilakukan kepada warga. Selain itu, saya juga ikut membantu pembuatan dan desain plang informasi mengenai pengelompokan sampah yang nantinya digunakan sebagai media edukasi lingkungan di masyarakat.

Di Divisi Sosial Budaya, saya turut mendokumentasikan kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian, yasinan, gotong royong, hingga lomba-lomba anak. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian penting dalam membangun hubungan antara mahasiswa dan masyarakat desa. Dokumentasi visual dari kegiatan ini juga saya jadikan bahan publikasi untuk memperlihatkan kekayaan budaya serta nilai kebersamaan masyarakat Desa Pucanganak.

Dalam Divisi Ekonomi, saya membantu dan mendokumentasikan kegiatan yang berfokus pada pengenalan dan promosi UMKM lokal. Salah satu bentuk kontribusi saya adalah membuat desain banner promosi untuk produk-produk UMKM seperti kerajinan anyaman tas dan besek. Dokumentasi ini menjadi bagian dari upaya memperkenalkan potensi ekonomi desa ke masyarakat luar melalui media visual dan publikasi.

Sebagai anggota Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi, saya percaya bahwa setiap momen dalam proses pengabdian layak untuk diabadikan, bukan hanya sebagai arsip, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab komunikasi dan transparansi. Dengan mendampingi dan mendokumentasikan berbagai kegiatan lintas divisi, saya menyadari betapa pentingnya peran komunikasi visual dalam memperkuat pesan-pesan sosial, edukasi, budaya, maupun ekonomi.

Selama KKN ini, saya belajar bahwa kontribusi tidak selalu harus berada di garis depan pelaksanaan kegiatan. Dalam

diamnya kamera dan tenangnya tangan yang mendesain, ada upaya untuk menyampaikan cerita, memperkuat jejak, dan menghubungkan masyarakat dengan program yang kami jalankan. Desa Pucanganak bukan hanya tempat kami mengabdikan, tetapi juga tempat kami belajar untuk lebih peka, tanggap, dan terbuka terhadap dinamika sosial di masyarakat.

Bagi saya, menjadi bagian dari Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi adalah menjadi mata dan telinga yang merekam proses perubahan. Dan dengan turut mendampingi semua divisi lain, saya menyadari bahwa setiap langkah kecil akan menjadi bermakna jika disatukan dengan kolaborasi dan semangat kebersamaan. KKN ini bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi tentang bagaimana kami hadir dan menjadi bagian dari perjalanan masyarakat desa.

KKN bukanlah sebuah beban bagi mahasiswa, tetapi sebuah dorongan untuk membawa perubahan, KKN bagi saya bukan hanya sebuah keformalan, tetapi juga mengajarkan cara mahasiswa bersosialisasi secara langsung dengan orang lain, KKN juga mengajarkan bagaimana cara kita menangani setiap masalah yang ada, serta KKN mengajarkan mahasiswa agar tetap solid bersama

## **PENGALAMAN SAYA KKN DI PUCANGANAK**

*Oleh: Daffa Alam Qushayyi*

**K**uliah Kerja Nyata atau disingkat dengan KKN menurut saya merupakan salah satu momen kegiatan yang paling penting dalam perjalanan akademik perkuliahan saya, Daffa Allam Qushayyi sebagai seorang mahasiswa UIN SATU Tulungagung, dimana kegiatan ini bukan hanya sekedar program wajib kampus, Tetapi menjadikan kegiatan ini menjadi sebuah pengalaman yang cukup menantang bagi saya dimana dalam program KKN yang membuatku kesuliatan bukanlah kegiatan yang membutuhkan kemampuan fisik maupun hidup mandiri tanpa bantuan orang tua melainkan kegiatan yang mengharuskan saya untuk bersosialisasi dengan orang lain mengingat saya ini orangnya introvert yang berarti saya ini lebih sering menghabiskan waktu menyendiri dan tidak terlalu pandai dalam berinteraksi dengan orang lain, meski begitu saya harus tetap melangkah maju agar program KKN saya bisa berjalan dengan lancar.

Dalam program KKN ini, saya ditempatkan di sebuah desa yang dekat dengan perbukitan, pegunungan bernama Desa Pucanganak, Desa ini dikelilingi oleh persawahan terasering dan pegunungan ,Masyarakatnya hidup sederhana dan jumlah penduduknya tidak terlalu banyak, karena kebanyakan dari mereka terutama pemuda lebih memilih kerja/hidup di luar kota, di desa ini juga ada Bank Sampah dimana masyarakat bisa

menjual/mendonasikan sampahnya untuk diolah kembali, di desa ini juga terdapat beberapa sekolah berbagai jenjang seperti PAUD, TK, SD, MI, namun sekolahan tersebut tidak memiliki banyak murid dimana hampir tiap kelas di sekolahan tersebut tidak mencapai lebih dari 20 anak, meski begitu anak-anak masing semangat mengikuti pelajaran, pada awalnya saya merasa bingung dan sedikit khawatir, mengingat saya akan tinggal selama satu bulan penuh di lingkungan yang sangat berbeda dari kehidupan rumah dan kampus, Namun seiring waktu berjalan saya akhirnya terbiasa hidup di desa ini.

Kelompok KKN kami terdiri dari 31 orang dari berbagai jurusan, tugas kami adalah membuat dan melaksanakan program kerja dengan tema yang telah ditetapkan oleh pihak kampus saya yakni "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan", program kerja kelompok kami meliputi sosialisasi dan bimbingan belajar dan TPQ, Digitalisasi dan Branding UMKM lokal, membantu kegiatan posyandu, edukasi masyarakat terkait parenting dan perbaikan gizi, pemberdayaan ekonomi Masyarakat melalui pengembangan usaha kerajinan,dll , untuk prokrer utama kelompok kami Adalah proyek biopori, yang dipasang di beberapa rumah masyarakat desa, dengan tujuan untuk membuat resapan air dan untuk mengurangi sampah rumah tangga seperti sampah dapur dan merubahnya menjadi pupuk organik untuk dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman, saya sebagai bagian dari divisi PDD betugas untuk mendokumentasikan segala kegiatan dan program kerja yang dilaksanakan oleh kelompok kami lalu mengeditnya dan dibuat semenarik mungkin, lalu saya serahkan kepada CO divisi

Berbagai hal yang terjadi selama kegiatan KKN ini merupakan pengalaman baru bagi saya seperti, jadi muazin di mushola desa, mengikuti kegiatan bersih desa di beberapa RT, menggunakan peralatan yang belum pernah saya pakai seperti

bor tanah, bor Listrik, dll, saya sebagai bagian dari divisi PDD bertugas untuk mendokumentasikan program kerja yang dilaksanakan oleh kelompok kami seperti pembukaan KKN, kegiatan pembuatan tagabun di bank sampah, bersih masjid desa, kegiatan anjagsana, perkenalan anggota KKN di SD Pucanganak, kegiatan santunan anak yatim, kegiatan senam bersama ibu-ibu PKK, pelaksanaan pemasangan biopori di rumah warga, anjagsana ke tempat pengolahan kripik tempe dan anyaman besek

Pengalaman yang membekas bagi saya adalah ketika saya mengikuti kegiatan perkenalan anggota KKN di SDN Pucanganak, pada waktu itu saya mendokumentasikan perkenalan anggota KKN di berbagai kelas, ada seorang anak yang menjadi lengket dengan saya, jujur saja saya bingung cara menangani anak seperti karena saya tidak pernah mengalami hal seperti ini, dan ini tetap berlanjut di posko KKN, hal ini membuat saya berpikir bahwa saya bisa disukai oleh anak-anak meski saya tidak tahu bagian saya yang mana yang disukai olehnya

Bila KKN ini telah usai, saya pasti akan mengingat kenangan yang saya alami disini, suasana tenang sejuk di depan posko di pagi hari, suara teman-teman diposko bercengkrama dan bersendagurau, anak-anak dan emak-emak bercengkrama dan bermain di luar posko, rasa puas membantu teman sayan dalam melaksanakan program kerjanya, suasana desa yang asri dan sejuk ditambah dengan pemandangan perbukitan yang indah membuat betah tinggal di desa ini, saya daffa allam qushayyi selaku penulis essay ini mengucapkan terimakasih telah membaca essay saya, semoga essay saya bisa bermanfaat bagi para pembaca, sekian terimakasih

## MENGUKIR MAKNA DI PUCANGANAK: EMPAT PULUH HARI PENUH KISAH

*Oleh: Nur Sa'idatul Khusna*

**E**mpat puluh hari di Desa Pucanganak, Tugu, Trenggalek, adalah sebuah perjalanan yang melampaui tugas akademis, menjadi sebuah odisei penemuan diri dan pengabdian. Kisah ini bermula di minggu pertama, ketika saya menemukan hobi baru yang menentramkan: jalan-jalan pagi. Pemandangan pegunungan yang diselimuti embun pagi dengan udara sejuk yang menusuk kalbu menjadi lukisan hidup yang tak pernah membosankan. Di sanalah, saya berjumpa dengan "Etek," pedagang sayur keliling yang dikerumuni ibu-ibu, tempat saya menemukan kehangatan dan kebahagiaan dalam jajanan pasar seperti susu kedelai, nagasari, dan donat.

Pada tanggal 3, acara Pembukaan KKN menjadi momen yang tak terlupakan. Dihadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan, perangkat desa, dan warga, acara ini secara tiba-tiba menempatkan saya sebagai perwakilan mahasiswa untuk dikalungkan *lanyard*. Ini adalah pengalaman pertama saya berdiri di hadapan banyak orang dan menjadi pusat perhatian, sebuah tantangan yang berhasil saya atasi. Selain itu, kegiatan ajangsana ke rumah warga membawa saya ke Dusun Sumbermadu di RT 16-20. Dusun ini menyimpan kejutan: medan jalan yang menantang di pegunungan, pemandangan alam yang menakjubkan, dan

keanekaragaman kerajinan tangan seperti mebel, besek cantik, serta anyaman tas dari jali. Di akhir pekan, kebersamaan semakin terasa saat saya dan teman-teman ikut senam bersama ibu-ibu komunitas di Bendungan Tugu.

Memasuki minggu kedua, tugas piket di Balai Desa Pucanganak membawa pengalaman baru. Saya dan rekan ditugaskan membuat teks berita acara Pembukaan KKN untuk website desa. Sore harinya, dalam acara Lomba Desa Berseri, saya kembali menghadapi tantangan saat diminta menjadi dirijen lagu "Indonesia Raya". Meski sempat grogi, saya berhasil mengatasinya. Di minggu ini pula, divisi ekonomi mulai mendata UMKM. Kami menemukan beragam produk unggulan: keripik tempe, kerajinan batu akik, besek cantik, mebel, hingga tas anyaman dari jali. Kami tertarik pada keripik tempe, besek cantik, dan tas anyaman jali. Pada 9 Juli, kami mengunjungi UMKM Keripik Tempe Bu Atun, belajar proses pembuatannya. Di sela-sela kegiatan, saya juga ikut yasinan rutin bersama ibu-ibu di Dusun Krajan, sebuah pengalaman spiritual yang mempererat ikatan dengan warga.

Minggu ketiga, saya dan tim ekonomi melanjutkan kunjungan ke UMKM Besek Cantik dan pengrajin Tas Anyaman Jali, Bu Ani. Dalam proses belajar menganyam besek dari bambu dan tas dari jali, saya menyadari betapa pentingnya keterampilan, ketekunan, dan ketelitian. Saya juga membantu persiapan program kerja pelatihan pembuatan tas anyaman jali, mulai dari membuat desain banner hingga sertifikat. Pada 19 Juli, kebersamaan kembali terjalin saat kami mengikuti *outbound* dan senam bersama ibu-ibu di Bendungan Tugu.

Di minggu keempat, program pelatihan tas anyaman jali sukses terlaksana dengan antusiasme ibu-ibu. Selanjutnya, pada 26 Juli, kami menggelar sosialisasi "Biopori untuk Desa Ramah Lingkungan" dan keesokan harinya langsung terjun ke rumah

warga untuk memasang biopori. Minggu terakhir, yaitu minggu kelima, saya berpartisipasi dalam kerja bakti bersama warga RT 10, membersihkan selokan dan taman toga. Momen makan bersama setelahnya terasa hangat, menunjukkan kerukunan dan kekompakan warga. Saya juga membantu perlombaan anak-anak bimbel ceria yang diadakan divisi pendidikan, sebuah kegiatan yang menyenangkan meski melelahkan. Kami juga mempersiapkan acara penutupan KKN, yaitu perlombaan tenis meja, dengan membuat papan poin dan bagan perlombaan.

Kisah 40 hari di Pucanganak adalah pelajaran berharga tentang pengabdian, kebersamaan, dan keberanian. Pengalaman ini mengajari saya untuk tidak hanya melihat, tetapi juga berpartisipasi; tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami; dan tidak hanya sekadar tinggal, tetapi juga menjadi bagian dari sebuah keluarga besar di kaki gunung.

## CERITAKU DI DESA PUCANGANAK

*Oleh: Elisa Atmasari*

**P**ada tanggal 1 Juli 2025, saya memulai perjalanan baru sebagai peserta kuliah kerja nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya mendapat penempatan di Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Desa Pucanganak, Kecamatan Tugu. Ini adalah pengalaman pertama saya pergi sendiri dan tinggal jauh dari keluarga dalam waktu yang cukup lama. Rasa cemas dan antusias bercampur menjadi satu, karena saya harus belajar beradaptasi dengan lingkungan yang benar-benar baru, mulai dari budaya masyarakat hingga karakter teman-teman satu tim yang beragam.

Hari kedua di Desa Pucanganak, kami mengikuti pembukaan kegiatan KKN tingkat kecamatan yang diadakan di Kantor Kecamatan Tugu. Acara ini menjadi awal resmi dimulainya seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kami. Di sore harinya, kami melakukan anjongsana atau kunjungan ke rumah-rumah warga yang berada di sekitar posko. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan diri kepada masyarakat dan menjalin silaturahmi sebagai langkah awal membangun kedekatan. Hari ketiga menjadi momen penting karena diadakan pembukaan resmi KKN tingkat desa di balai desa Pucanganak. Acara ini turut dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga sekitar, yang menyambut kami dengan hangat dan penuh antusias.

Selama minggu pertama, belum ada program kerja (proker) resmi dari setiap divisi. Oleh karena itu, kami mengisi waktu dengan kegiatan inisiatif seperti membersihkan posko, merapikan lingkungan sekitar, hingga senam pagi bersama di halaman posko untuk menjaga kesehatan dan kekompakan. Memasuki minggu kedua, barulah setiap divisi mulai menjalankan program kerja masing-masing sesuai rencana. Saya sendiri berada di divisi pendidikan, yang bertugas melaksanakan kegiatan di bidang pembelajaran dan pengajaran.

Salah satu program utama kami adalah kegiatan "Sosialisasi Gemar Menabung" yang ditujukan kepada siswa kelas 5 di SDN 2 Pucanganak dan kelas 5 serta 6 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Pucanganak. Program ini bertujuan menanamkan kebiasaan menabung sejak dini kepada anak-anak, serta mengajarkan mereka pentingnya mengelola keuangan dengan bijak. Selain mengajar di sekolah, kami juga mengadakan bimbingan belajar (bimbel) di posko setiap hari Rabu dan Jumat pada pukul 14.00 hingga 15.00. Kegiatan ini terbuka bagi semua anak-anak di desa yang ingin belajar tambahan secara gratis.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, saya belajar banyak hal, tidak hanya soal pengajaran tetapi juga mengenai arti tanggung jawab, kerja sama tim, dan pentingnya komunikasi dengan masyarakat. Pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam kehidupan saya, tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai individu yang nantinya akan terjun ke masyarakat secara langsung. KKN di Desa Pucanganak bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang pertumbuhan diri dan pembelajaran yang tidak akan pernah saya lupakan.

Tanggal 26 Juli, kami menjalankan proker utama kami yakni Sosialisasi Biopori. Kami mengundang Bapak Arief Rizky Shobirin M. Si sebagai pemateri yang akan menjelaskan tentang pengertian, kegunaan, serta bagaimana membuat lubang biopori

di rumah. Banyak sekali informasi yang dapat diambil dan dipelajari yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi kami sendiri dan warga desa. Setelah pemaparan materi, Bapak Rizky mengajak sebagian warga untuk melihat langsung cara membuat lubang biopori tersebut di rumah salah satu warga yaitu Bapak Dasar. Di rumah Bapak Dasar dilakukan praktek secara langsung dengan Bapak Rizky untuk pemasangan biopori. Kami memilih tempat paving di depan, mulai dari pengeboran tanah sampai pada memasukkan sampah organik. Biopori berlangsung secara lancar. Dua hari berikutnya kami melaksanakan praktek di rumah warga yang lain. Setiap rumah kami pasang dua biopori dan kami juga jelaskan bagaimana penggunaan serta pemanfaatannya.

Tanggal 3 Agustus saya yang menjadi bagian dari divisi pendidikan mengadakan lomba untuk menyambut hari kemerdekaan serta penutupan bimbel ceria. Ada beragam lomba yang kami adakan yaitu ada lomba ceting kawat, pukul air, balap karung, memasukkan paku ke dalam botol. Peserta lomba sekitar 20 anak yang mengikuti. Kami menyiapkan hadiah bagi pemenang serta hadiah kecil-kecilan berupa alat tulis yang akan dibagikan ke setiap anak. Anak-anak mengikuti semua lomba dengan senang dan seru sekali.

Setelah melakukan proker utama, minggu berikutnya yaitu pada minggu keempat, kami melakukan rapat bersama yang membahas tentang penutupan KKN ini. Kami semua sepakat bahwa akan diadakan lomba tenis meja yang bertempat di Rumah Bapak Budi. Kami melaksanakan selama tiga hari tiga malam, pada tanggal 4-6 Agustus pada malam harinya. Untuk siang kami juga melakukan anjungsana seperti di awal kami datang ke desa. Kami datang ke balaidesa untuk berpamitan kepada para perangkat desa serta dilanjutkan ke rumah kasun-kasun. Tidak

lupa juga kami berpamitan ke rumah-rumah warga dan ke rumah tokoh tokoh yang berada di desa Pucanganak.

## **DARI TEORI KE REALITA: PENGALAMAN KKN DALAM LENSA KISAH NABI MUSA**

*Oleh: Alfisyia Humaida*

**P**engalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) seringkali menjadi babak penting dalam perjalanan akademik mahasiswa, sebuah fase di mana teori bertemu dengan realitas di tengah masyarakat. Namun, lebih dari sekadar mengaplikasikan ilmu, KKN juga merupakan arena tempaan mental dan spiritual, mirip dengan perjalanan hidup yang penuh liku. Dalam konteks ini, kisah Nabi Musa AS, seorang figur kenabian yang perjalanannya dipenuhi dengan perjuangan, tantangan tak terduga, dan takdir ilahi, menawarkan lensa unik untuk memahami dinamika KKN. Dari menghadapi penindasan Firaun, memimpin kaumnya menyeberangi laut, hingga pergulatan batin di padang gurun, narasi Musa adalah cerminan ketabahan, kepemimpinan, dan penerimaan akan takdir yang tak terduga, sebuah kualitas esensial saat menghadapi dinamika lapangan KKN yang seringkali jauh dari perencanaan awal.

Dalam konteks KKN, mahasiswa sering dihadapkan pada situasi yang menuntut adaptasi cepat dan solusi inovatif, mulai dari keterbatasan sumber daya, perbedaan budaya masyarakat, hingga konflik internal tim. Momen-momen ini, yang kerap kali tidak terprediksi dalam modul perkuliahan, justru menjadi *crucible* (wadah tempaan) yang membentuk kematangan pribadi. Sebagaimana Musa yang harus berdialog dengan Tuhan di bukit

Sinai atau menghadapi tantangan dari kaumnya sendiri, mahasiswa KKN juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan resolusi masalah di tengah tekanan. Kesiapan untuk menghadapi ketidakpastian, sebagaimana Musa menerima takdirnya untuk memimpin umat yang keras kepala, menjadi kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan program-program KKN yang relevan dan berkelanjutan.

Sebagaimana kisah Musa As. adalah kisah tentang bimbingan Ilahi di tengah kebingungan, kesabaran di tengah penindasan, dan keyakinan saat berhadapan dengan lautan yang tak mungkin diseberangi. KKN saya, dalam skala yang jauh lebih kecil, adalah miniatur dari ujian itu. Ia adalah perjalanan di mana saya, seorang mahasiswa, dihadapkan pada "Firaun" dalam bentuk masalah-masalah sosial yang rumit dan "lautan" dalam bentuk tantangan yang seolah tak berujung. Melalui esai ini, saya akan memaparkan bagaimana setiap langkah saya di desa KKN bukan hanya membangun program, tetapi juga membangun diri, merangkai pelajaran berharga yang secara luar biasa selaras dengan ketabahan dan keimanan Nabi Musa As. dalam menapaki jalannya.

Tanggal 1 Juli kisah ini dimulai, mengawalinya dengan kesendirian dan ketidaktahuan akan medan sepanjang perjalanan. Pucanganak, sebuah desa di Trenggalek yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan menjadi tempat tujuan. Siang itu aku berangkat dengan sebuah keraguan besar dan hati yang menggajal, aku terlalu takut untuk menghadapi realitas di tempat KKN sebab kala itu aku tidak dekat dengan satupun partner tugasku. Sebagaimana Musa yang memohonkan kepada Allah agar saudaranya, Harun dikirim bersamanya untuk menghadapi Fir'aun yang digambarkan dalam surat Taha ayat 29-35 selama perjalanan aku juga mengharapkan hal serupa. Hari

demikian hari di minggu pertama aku lalui dengan rutukan di hati, banyak hal yang tidak sesuai ekspektasi, segalanya hanya bisa dicapai dengan perjuangan sedikit maupun banyak. Mulai dari hal-hal kecil sebagaimana tidur, makan, mandi, sampai pada program kerja divisi maupun kelompok besar KKN. Namun di sisi lain, kepribadian introvertku mendorongku agar berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat, jika bukan untuk oranglain setidaknya untuk diriku sendiri. Kehidupan KKN di desa ini banyak mengubah kebiasaanku sebelumnya. Seperti membaaur dengan warga desa, bangun pagi awal 1,5 jam sebelum subuh, beraktivitas di pagi hari setelah salat subuh, sedikit tidur, lebih banyak menyelesaikan bacaan, lebih rajin melakukan aktivitas rumah tangga, tadabbur alam, dan lain sebagainya.

Minggu ke-3 sampai minggu ke-6 aku jalani dengan lebih ringan dalam mental dan spiritual, meskipun tak jarang juga ditempa masalah yang sedikit mengusik pikiran. Diawali ekspektasi yang patah, sedikit banyak ikhtiar yang dikeluarkan tak sebanding dengan afirmasi yang diberikan, dan banyak hal lain. Ibarat Nabi Musa yang telah berjuang keras membelah lautan demi menyelamatkan kaumnya dari kejaran Fir'aun, namun di lain waktu afirmasi dari kaumnya malah membelot pada seruan Samiri yang sesat. Meski begitu view serta keramah-tamahan warga desa Pucanganak yang menjadi tempat singgah selama 40 hari ini selalu menjadi penawar kegundahan hati dan pikiran. Kini hanya tersisa 1 malam berada di bawah naungan langit Pucanganak yang banyak memberikan inspirasi, pengalaman, pelajaran, serta kisah di dalamnya. *The Win is not on the result, but on the effort itself.*

**KEARIFAN DI BALIK DINGIN DAN KABUT  
PUCANGANAK: CERITA BERSAMA MASYARAKAT  
PEGUNUNGAN**

*Oleh: Ulfatum Nafisa*

**1** Juli 2025, sampailah kami di sebuah desa di kaki pegunungan dengan disambut pemandangan indah khas hamparan pepohonan yang menjulang tinggi nan gagah berselimut kabut keagungan seolah menyimpan wibawanya yang tak tergoyahkan. Saya datang dengan ketidaktahuan berbekal keberanian dan tekad untuk belajar mengarungi kehidupan nyata yang tidak diajarkan dalam teori manapun sebelumnya, dari situlah kehidupan 40 hari penuh makna dimulai.

Udara sejuk menyentuh kulit, membawa ssaya pada kesadaran bahwa tempat ini bukan sekadar titik geografis, melainkan ruang hidup yang syarat akan makna. Sejak saat itu, pagi saya senantiasa disambut dengan dingin yang belum akrab di tubuh saya. Kicauan burung dan suara-suara hewan asing sempat menimbulkan keheranan, hewan semacam apakah yang tak lelahnya memekik, terdengar dalam dan sangat riuh, menyaratkan keagungan yang belum terjamah di suatu tempat yang belum sepenuhnya tersentuh oleh manusia. Curah hujan seakan mengisyaratkan saya untuk terus membalutkan selambar penghangat bernama selimut. Pagi kami disuguhkan

pemandangan kepulan kabut dan sejuknya embun membasahi tiap-tiap sudut kehidupan desa ini.

Hari-hari berjalan, saya membaaur dengan segala bentuk keragaman dan kearifan desa ini. Bermasyarakat bukan sekadar perkara bertemu satu sama lain. Lebih dari itu, dalam proses bermasyarakat terdapat banyak aspek yang perlu dilibatkan. Bukan hanya hadir secara fisik, tetapi benar-benar menyatu dalam budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh warga. Bermasyarakat membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik, empati yang tinggi, dan keterbukaan untuk memahami perbedaan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN), tidak cukup hanya menjalankan program kerja secara teknis. Lebih dari itu, peserta KKN dituntut untuk membangun relasi yang erat dengan warga melalui interaksi aktif dan komunikasi yang terbuka. Mendengarkan aspirasi, memahami dinamika sosial, serta belajar dari keseharian masyarakat merupakan bagian penting dari proses bermasyarakat. Esensi sejati dari KKN, bukan sekadar pengabdian, tetapi juga pembelajaran dan pertumbuhan. Hubungan yang dibangun selama proses ini bersifat timbal balik dan saling menguatkan, menjadikan mahasiswa bukan hanya pelaksana program, melainkan juga bagian dari komunitas itu sendiri.

Kegiatan KKN yang saya jalankan memberikan banyak sekali pelajaran berharga tentang bagaimana kehidupan masyarakat bekerja secara nyata. Selama berada di tengah-tengah warga, saya menyaksikan langsung dinamika sosial yang tidak selalu sederhana. Masyarakat berjalan dengan berbagai macam karakter, latar belakang, dan cara pandang. Ada yang ramah dan terbuka, ada pula yang lebih tertutup dan berhati-hati. Namun dari semua itu, saya belajar bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang perlu dipahami dan

dihargai. Perlu disadari bahwa kehidupan masyarakat tidak hanya dibangun dari rutinitas, tetapi juga dari nilai-nilai yang mereka pegang, kebiasaan yang mereka jaga, serta solidaritas yang terjalin secara alami. Di sinilah saya belajar untuk tidak hanya hadir sebagai mahasiswa dengan program kerja, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang turut berproses, mendengar, dan menghargai.

Medan Desa Pucanganak yang berada di kawasan pegunungan tentu menyimpan berbagai tantangan bagi warganya. Namun, kondisi geografis yang curam tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk terus bertumbuh dan maju. Semangat masyarakat dalam mencari ilmu, khususnya ilmu agama, sangatlah besar. Baik anak-anak maupun orang dewasa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti kajian rutin dan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Anak-anak pun tetap semangat belajar meskipun harus menempuh jalan yang terjal setiap harinya untuk mengaji dan menuntut ilmu.

Selama menjalankan KKN ini saya diberikan kesempatan untuk sedikit berbagi ilmu dengan anak-anak TPQ dengan mengabdikan dan membantu mengajar mengaji serta memberikan materi agama mendasar seperti halnya rukun iman, tajwid, rukun dan sunnah wudhu dan sebagainya. Pengalaman yang cukup menyenangkan dan unik bagi saya di mana ketika saya sendiri masih sangat perlu untuk banyak belajar dituntut untuk menyampaikan sedikit ilmu yang baru saya pelajari.

Kegiatan gotong royong dan semangat kebersamaan masih sangat kental di tengah masyarakat Desa Pucanganak. Meskipun berada di kawasan pegunungan dengan segala keterbatasan pedesaan, semangat untuk maju dan berkembang tetap tinggi. Desa Pucanganak tumbuh sebagai desa yang asri,

namun terus bergerak mengikuti perkembangan teknologi dan arus informasi.

KKN mengajarkan saya bahwa kehidupan akan senantiasa berjalan dalam bentuk kelompok atau komunitas, di mana di dalamnya terdapat berbagai dinamika dan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyikapi perbedaan, baik perbedaan pendapat, kebiasaan, latar belakang, hingga cara pandang terhadap suatu hal. Selama terjun langsung di tengah masyarakat, kami belajar bahwa tidak semua hal bisa diseragamkan. Dibutuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan komunikasi yang bijak agar dapat menjalin hubungan yang harmonis.

Saya juga menyadari bahwa dalam kelompok, setiap individu memiliki peran dan kontribusinya masing-masing. Ada yang aktif dalam kegiatan warga, ada yang lebih banyak mengamati dan mendukung dari balik layar. Semua saling melengkapi. Pengalaman ini membuat kami lebih menghargai peran orang lain dan menyadari pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Melalui interaksi yang intens selama KKN, saya belajar untuk lebih sabar, lebih mendengar, dan lebih memahami. Ternyata, hidup di tengah masyarakat bukan hanya soal menjalankan program, tapi bagaimana kita hadir dengan hati, menyatu dengan ritme kehidupan mereka, dan berusaha memberi manfaat tanpa menggurui.